

**PENGUATAN NILAI LOKAL SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
SUMBER MATA AIR DI DESA NGROTO KECAMATAN PANCUR
KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.sos)**



Oleh :

Bilqis Amelia Devi Chinsya

(B02215004)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Bilqis Amelia Devi Chinsya
NIM : B02215004
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Penguatan Nilai Lokal Sebagai Upaya Pelestarian
Sumber Mata Air Di Desa Ngroto Kecamatan
Pancur Kabupaten Rembang Jawa Tengah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang sudah dilengkapi dengan sumber rujukan.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Bilqis Amelia Devi Chinsya
NIM. B02215004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Bilqis Amelia Devi Chinsya
NIM : B02215004
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Penguatan Nilai Lokal Sebagai Upaya Pelestarian
Sumber Mata Air Di Desa Ngroto Kecamatan
Pancur Kabupaten Rembang Jawa Tengah

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk
diujikan pada sidang skripsi Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 06 Juli 2019

Telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing,



Dr. Chabib Musthofa, S.Sos.I., M. Si.
NIP: 197906302006041001

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi oleh Bilqis Amelia Devi Chinsya telah diujikan dan dipertahankan didepan penguji pada tanggal 25 Juli 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dekan,
Dr. H. Abd. Halim, M. Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji 1,


Dr. Chabib Musthofa, S. Sos.I., M. Si.
NIP: 197906302006041001

Penguji 2,


Dr. H. Abd. Halim, M.Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji 3,


Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I.
NIP.197508182000031002

Penguji 4,


Dr. H. Munir Mansyur, M.Ag
NIP. 195903171994031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpus@uin-sby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bilqis Amelia Devi Chinsya
NIM : B02215004
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Dakwah
E-mail address : bilqishaechi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Penguatan Nilai Lokal Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Mata Air Di Desa Ngroto
Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang Jawa Tengah**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2019

Penulis

(Bilqis Amelia Devi Chinsya)

DAFTAR ISI

COVER DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR DIAGRAM	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Strategi Mencapai Tujuan	9
1. Penguatan Kapasitas Kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan	9
2. Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Manusia	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam	14
1. Konservasi Air.....	17
2. Dakwah <i>bil Hal</i>	20

BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Inkulturasi.....	83
B. Pemetaan Awal.....	89
1. FGD I (Pemetaan Kondisi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Desa Ngroto)	89
2. FGD II (Analisis Pemanfaatan Sumber Mata Air).....	96
3. FGD III (Analisis Sejarah Kondisi Kekeringan).....	98
C. Analisis Masalah Bersama LMDH	100
D. Perumusan dan Perencanaan Program	104

BAB VII AKSI PERUBAHAN

A. Penguatan Kapasitas Kelompok LMDH	107
1. Kampanye dan Promosi Program	108
2. Diskusi Air Kelompok LMDH	109
B. Pemanfaatan Sumber Daya Manusia.....	112
1. Upaya Penyelamatan Mata Air Melalui Penanaman Pohon.....	112
2. Rekayasa Pembuatan Daerah Resapan Air.....	118
C. Monitoring dan Evaluasi	120

BAB VIII PELESTARIAN SUMBER MATA AIR MELALUI PENGUATAN NILAI LOKAL

A. LMDH sebagai Kelompok Pelopor Pelestarian Sumber Mata Air	124
B. Refleksi.....	127
1. Refleksi Proses	108
2. Refleksi Teoritik.....	129
3. Refleksi ke-Islam-an.....	130
4. Refleksi Metode Penelitian.....	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Umum Desa Ngroto.....	44
Gambar 4.2 Peta Kontur Desa Ngroto	45
Gambar 4.3 Topografi Desa Ngroto.....	46
Gambar 4.4 Buah Durian Dari Desa Ngroto	51
Gambar 4.5 Salah Satu Musholla Desa Ngroto	55
Gambar 4.6 Suasana Rewang Saat Acara Kematian Salah Satu Warga	57
Gambar 4.7 Sawah <i>Terasering</i> Di Desa Ngroto	59
Gambar 4.8 Peta Tata Guna Lahan Desa Ngroto.....	60
Gambar 5.1 Sumber Mata Air Grenjeng.....	76
Gambar 5.2 Peta Sumber Mata Air <i>Grenjeng</i>	78
Gambar 5.3 Saluran Pipa Desa.....	79
Gambar 5.4 Bak Penampung Air	80
Gambar 5.5 Kawasan Sumber Mata Air Grenjeng	81
Gambar 6.1 Rutinan Posbindu Desa Ngroto	83
Gambar 6.2 Ibu-Ibu Desa Ngroto Sedang Belanja Kebutuhan Sehari-Hari	84
Gambar 6.3 Ibu-Ibu Berbincang-Bincang Di Depan Rumah.....	85
Gambar 6.4 Bincang-Bincang Bersama Bapak-Bapak Desa Ngroto.....	85
Gambar 6.5 Rewang Di Salah Satu Rumah Warga.....	86
Gambar 6.6 Senam Rutinan Ibu-Ibu Desa Ngroto	87
Gambar 6.7 Diskusi Bersama Ibu-Ibu Desa Ngroto	89
Gambar 6.8 Diskusi Salah Satu Warga Ngroto.....	97
Gambar 6.9 Diskusi Bersama Anggota LMDH	100
Gambar 7.1 Diskusi Air Kelompok LMDH.....	110
Gambar 7.2 Penanaman Pohon Pinggiran Sumber Mata Air Grenjeng.....	112

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi wilayah Desa Ngroto Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang Jawa Tengah merupakan wilayah pegunungan yang di kelilingi hutan. Desa ini merupakan desa terakhir atau ujung menuju Gunung Lasem Puncak Argorpuro. Tata guna lahan di desa ini yakni sebagai permukiman dan lahan pertanian. Lahan pertanian ini dalam istilah wilayah di bagi menjadi 3 wilayah dengan sebutan istilah lokal, yakni *Tegal, Karang, Sanggem*.

Tegal merupakan lahan kering yang dijadikan masyarakat sebagai kegiatan pertanian sehari-hari dan wilayahnya berbeda dengan halaman rumah. *Karang* dalam istilah lokal merupakan lahan dibawah lereng gunung yang berada pada pinggiran sungai. Wilayah ini biasanya ditanami oleh pohon kelapa, nangka, durian, dan mangga atau tanaman-tanaman yang berbatang keras atau tegakan. Dan yang terakhir yakni *Sanggem* wilayah pertanian masyarakat yang berlokasi di lereng bukit dan berbatasan langsung dengan wilayah hutan menuju Gunung Lasem Puncak Argopuro.

Desa yang memiliki 3 RW dan 7 RT ini dihuni sekitar 864 jiwa¹. Sumber mata air yang berlokasi berdekatan dengan hutan lindung merupakan sumber air utama masyarakat desa. Sehingga pergantian musim merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi kondisi sumber mata air. Menjadi satu-satunya

¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, *Kecamatan Pancur Dalam Angka 2017*, hal 10.

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adanya bangunan-bangunan baru yang tentu saja dapat menghalangi jalannya air menuju wilayah persawahan. Model persawahan di Desa Ngroto merupakan model persawahan *terrasering* yang seharusnya lebih mudah secara teknis untuk mengalirkan air menuju sawah. Selain itu, kondisi sumber mata air yang semakin lama semakin menurun dalam menghasilkan volume air yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, contohnya berkurangnya pohon-pohon besar penghasil air atau pengikat air di kawasan sumber mata air.

3

Alternatif secara berkelompok menjadi titik tekan yang diutamakan. Dimana secara berkelompok, masyarakat Desa Ngroto mampu melakukan konservasi atau pelestarian lingkungan dalam skala kecil. Sehingga poin utama yang di perlu dimunculkan yakni kebertanggung jawaban atas kepemilikan alam. Sebagaimana alam merupakan pemberian Allah SWT yang perlu dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari namun tidak berhenti disana ketika memanfaatkan juga perlu melakukan perawatan. Sehingga kondisi alam yang ada dapat terjaga dalam skala panjang.

² Modul 1 *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Joko Christianto, PKWL4220-M1 : 1.2

Maka hal tersebut menjadi isu urgen yang perlu diangkat sebagai persoalan bersama-sama. Maka fungsi dari masing-masing masyarakat dalam tatanan sosial menjadi penting dalam setiap gerakan pemecahan masalah. Sehingga setiap orang memiliki peran aktif dalam kegiatan pelestarian dan perlindungan fungsi hutan. Sebagaimana nilai-nilai lokalitas yang telah ada menjadi penguat dalam usaha pelestarian dan perlindungan fungsi hutan.

7

B. Fokus Penelitian

1. Wilayah desa yang merupakan dataran tinggi dan berbatasan langsung dengan Gunung Argopuro. Sehingga desa ini dikelilingi oleh hutan lindung. Namun, desa ini justru memiliki fenomena kekeringan tiap tahunnya.
2. Fenomena keringnya sumber mata air *Grenjeng* berdampak pada kondisi masyarakat yang mengalami kekeringan air dalam memenuhi kebutuhan MCK tiap tahunnya
3. Nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar kepercayaan dalam pelaksanaan adat istiadat lokal tidak memiliki kekuatan dalam penyelesaian kondisi kekeringan.

C. Tujuan

1. Agar Masyarakat mampu melakukan penyelamatan dan pemanfaatan sumber daya air (SDA) dengan bijak.
2. Agar masyarakat Desa Ngroto mampu menyadari dan bertindak dalam upaya pelestarian sumber mata air desa.
3. Agar masyarakat mampu memaksimalkan peran nilai lokal sebagai upaya kemaslahatan umat (pemenuhan kebutuhan air).

D. Manfaat

1. Masyarakat Desa Ngroto dapat mengurangi kondisi kekeringan yang terjadi di Desa Ngroto.
2. Masyarakat dapat memaksimalkan nilai lokal dalam upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

- Kelompok pelopor sebelumnya yang tergabung dalam kelompok LMDH merupakan masyarakat lokal. Sehingga pada dasarnya anggota kelompok LMDH sendiri merupakan bagian dari masyarakat desa. Sehingga dalam proses pelaksanaan kampanye ini secara tidak langsung dilakukan oleh masyarakat Desa Ngroto. Kegiatan ini dilaksanakan pada kegiatan yang telah ada sebelumnya atau kegiatan rutin masyarakat, seperti pengajian mingguan dan posbindu.

a. Upaya penyelamatan sumber mata air melalui penanaman pohon pengikat dan penghasil air.

b. Rekayasa pembuatan resapan air hujan (Biopori).

Kegiatan ini berupaya sebagai rekayasa resapan air. Dimana pembuatan lubang ini dilakukan di sekitar sumber mata air dengan tujuan sebagai daerah resapan air. namun daerah resapan air ini merupakan upaya percepatan agar air hujan yang turun dapat dengan

cepat meresap ke dalam tanah. Kemudian dapat diresap oleh akar. Sehingga pemrosesan air didalam tanah lebih cepat dari sebelumnya (saat tanpa adanya lubang biopori).

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dimana pada bab ini membahas mengenai apa saja hal-hal yang melatar belakangi penelitian ini agar dilakukan. Dan dilanjutkan dengan fokus penelitian yang akan dibahas. Kemudian, membahas mengenai tujuan dan manfaat dari penelitian ini jika lakukan. Dan yang terakhir yakni mengenai sistematika pembahasan. Dimana dalam poin ini adalah upaya penulis untuk memberikan kejelasan struktur kepenulisan sehingga membuat pembaca lebih mudah memahami materi yang ada dalam penelitian ini.

Bab II yakni tentang kajian pustaka. Dimana pada bab ini pada poin pertama mengkomparatifkan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang saat ini sedang dibahas atau diteliti. Kemudian, pada poin selanjutnya mengenai kajian teoritik. Dimana pada poin ini membahas teori-teori yang dijadikan acuan atau analisis kondisi sosial yang tengah terjadi. Kajian teoritik yang di gunakan yakni konsep mengenai konservasi sumber mata air, konsep lokal wisdom, dan teori pemberdayaan. Dilanjutkan dengan analisis kondisi sosial melalui perspektif Islam. Dimana konsep dan kewajiban manusia sebagai seorang hamba dalam pelestarian lingkungan. Kemudian dilanjutkan dengan konsep dakwah Pengembangan Masyarakat Islam yakni *dakwah bil hal*.

Bab VIII yakni refleksi pendampingan. Bab ini menjelaskan mengenai catatan peneliti dalam proses pendampingan. Selanjutnya yakni refleksi yang peneliti tuliskan berdasarkan proses kegiatan, teoritik baik secara umum maupun perspektif islam, dan metodologi.

13

TEORI

Pelestarian alam, merupakan suatu hal yang menjadi kewajiban sebagai umat manusia. Dimana kehidupan manusia berdampingan langsung dengan alam. Sehingga keseimbangan alam bahkan perubahan alam sedikit banyak tentu saja akibat dari ulah manusia. Larangan untuk merusak alam tentu saja dijelaskan di beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Salah satunya ada pada surat Al-A'raf 7:56

“Dan janganlah kamu merusak (mengusut) di bumi sesudah selesaiannya, dan serulah Dia dengan keadaan takut dan sangat harap. Sesungguhnya rahmat Allah adalah dekat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan”⁴³.

⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 371

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa ayat diatas melarang umat untuk menambah kekusutan (kerusakan) dimuka bumi ini. Ayat ini menjelaskan jika tidak bisa membuat sesuatu menjadi lebih baik, alangkah baiknya tidak menambah kekusutan (kerusakan) di muka bumi. Orang yang membuat kerusakan merupakan musuh dari masyarakat⁶.

Seorang muslim yang sadar akan ajaran agamanya tentu memiliki kewajiban akan penjagaan alam. Dimana seorang muslim justru tidak menambah kusut (kerusakan) dimuka bumi ini. Kondisi alam yang semakin lama semakin menua sehingga secara kualitas maupun kuantitas menurun setiap tahunnya. Hal tersebut tentu saja di akibatkan oleh pemanfaatan dan pengelolaan alam yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus. Sehingga hal tersebut perlu diseimbangi dengan adanya pelestarian terhadap alam.

pada potongan sebelumnya menjelaskan mengenai larangan akan menyusut

⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 372

yang telah selesai dan merusakkan yang telah baik. Kemudian hal tersebut dikembalikan lagi kepada mendekat Allah SWT, supaya diseru Allah SWT itu dengan keadaan takut dan sangat harap⁷. Ketakutan ini diartikan sebagai ketakutan akan dilepaskan oleh Allah SWT hidup sendiri. Sehingga tersesat pada kerusakan atau menjadi perusak. Selain itu, takut akan siksaan yang akan ditempatkan Allah SWT karena telah melanggar aturan-Nya⁸.

⁷ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 372

Pemeliharaan air merupakan bagian dari pelestarian alam. Dimana Al-Qur'an telah menjelaskan dalam surat Al-A'raf 7:57-58

“(57) Dan Dialah yang mengirim berbagai angin sebagai pembawa berita gembira di hadapan rahmat-Nya. Sehingga apabila dia telah membawa mega yang berat, dia telah membawa mega yang berat, Kami tariklah dia ke negeri yang mati, dan Kami turunkanlah dengan dia air. Maka Kami keluarkanlah dengan (air) itu tiap-tiap tumbuh-tumbuhan. Demikian pulalah akan Kami hidupan orang yang telah mati supaya kamu mau ingat.”

“(58)Dan negeri yang baik akan kelaurlah tumbuh-tumbuhannya dengan izin Tuhannya, dan yang buruk tidaklah akan keluar melainkan dengan

susah-payah. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat bagi kaum yang mau berterimakasih.”¹⁰

Pada ayat 57 menjelaskan bahwa apabila tidak angin, maka tidak ada pula kehidupan¹¹. Dimana makna angin secara meluas mengandung udara, hawa, atau cuaca. Nyawa merupakan sebagian daripada angin. Kemudian pada potongan lanjutan ayat ini menjelaskan mengenai perubahan aning atau hawa udara.

Angin atau hawa udara cuaca berubah pada titik puncak terdinginnya, maka berubahlah cuaca tadi menjadi uap. Setelah menjadi uap maka proses perubahan selanjutnya yakni menjadi gumpalan-gumpalan mega atau awan yang berat dan tebal. Dan dari dingin tersebut maka berubah menjadi air atau berubahlah menjadi salju atau es¹². Sehingga dengan sebab adanya air tersebut, dijelaskan pada lanjutan potongan ayat 57 ini, bahwa dengan adanya air maka dihidukan kembali tiap-tiap tumbuhan. Benih-benih atau biji-biji kering, karena mendapatkan air maka biji tersebut tumbuh besar dan berbuah.

Sehingga negeri yang mati atau memiliki perubahan musim dari musim kemarau atau panas menjadi musim dingin. Tentu saja hal tersebut diakibatkan oleh adanya perubahan cuaca yang terjadi. Pada saat musim panas rumput-rumput hijau mati namun pada saat musim penghujan

¹⁰Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 375-376

¹¹ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 377

¹² Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 377-378.

Dan pada ujung ayat yang terakhir ” *demikian pulalah Kami hiduapkan orang yang telah mati, suapaya kamu mau ingat* ”. Artinya apabila kamu perhatiakan bahwa bumia yang telah kering dan mati, bisa hidup kembali denga adanya guyuran air hujan. Dan hal tersebut bagi Allah SWT merupakan perkara yang mudah¹³. Sehingga hal tersebut dapat menjadi dasar keyakinan dan iman kita kepada Allah SWT.

¹³Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Juz VII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hal. 379

19

konservasi air merupakan hal penting bagi suatu kaum. Dimana dengan perintah Allah SWT niscaya memberika kehidupan. Air pun tidak semerta muncul dan selalu ada ketika dicari. Kelestarian air merupakan hal yang menjadi tanggung jawab bersama dalam proses pelestarian, pengelolaa dan pemanfaatannya. Dengan penjagaan atau melakukan konservasi terhadap kelangsung air, maka secara tidak langsung menjaga kelestarian kehidupan alam dan seluruh isinya.

ndisi yang tengah terjadi di masyarakat merup
kegiatan masyarakat dan umur bumi yang semal
ng produktivitasnya. Realitas yang terjadi
gan pada saat musim kemarau maka secara kuan

Selain kondisi cuaca yang mempengaruhi produktivitas air, sedikit banyak ada pengaruh dari proses kegiatan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Dimana pengoptimalisasian sumberdaya alam tanpa diimbangi

20

penyampaian ajaran agama kepada umat. Sebagaimana A. Rosyad mengartikan bahwa proses merupakan rangkaian perbuatan yang mempunyai makna atau maksud tertentu yang memang dikehendaki¹⁶. Selain itu, menurut Hamzah Ya'qub¹⁷ ilmu dakwah yakni ilmu untuk meneliti dan mengembangkan kepandaian mempengaruhi orang lain dari jalan yang bathil menuju ke jalan yang benar dengan hikmah dan kebijaksanaan.

Unsur-unsur dakwah memiliki landasan sebagai pertahanan dan penguatan proses berdakwah. Hal tersebut guna sebagai landasan menuju tercapainya tujuan berdakwah¹⁸. Terdapat 6 landasan dasar dalam ilmu dakwah. Berdasarkan landasan tersebut yakni a. Landasan Hukum, b. Landasan Filosofis Dasar, c. Landasan Sejarah, d. Landasan Sosial Budaya, e. Landasan Psikologi, dan f. Landasan Ekonomi.

Unsur-unsur dakwah memiliki landasan sebagai pertahanan dalam proses berdakwah. Hal tersebut guna sebagai landasan menuju tercapainya tujuan berdakwah¹⁸. Terdapat 6 landasan dasar dalam ilmu dakwah. Beberapa landasan tersebut yakni a. Landasan Hukum, b. Landasan Filosofis Dakwah, c. Landasan Sejarah, d. Landasan Sosial Budaya, e. Landasan Psikologis, f. Landasan Ekonomi.

¹⁶ A. Rosyad Sholeh, *Management Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal 20.
¹⁷ Hamzah Ya'qub, *publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), 32
¹⁸ Ali Nurdin, *Landasan Keilmuan Dakwah*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4, No.1, April 2001, hal 32.
¹⁹ Suisyanto, *Dakwah Bil-Hal*, Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. III, No. 2: 2002, hal 184.

Selain itu, ada pengertian lain yang menyebutkan bahwa Dakwah bil-Hal merupakan istilah lain dari *Dakwah bil Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menunjukkan akhlaqul karimah²². Sebagaimana Buya Hamkahl menyatakan sebelumnya bahwa akhlak merupakan alat dalam berdakwah²³. Tidak sebatas pada perkataan manis hingga tulisan yang menarik, namun dengan budi pekerti yang luhur.

Pemberdayaan terhadap sumber daya manusia merupakan upaya berkelanjutan dalam pembangunan. Dimana kapabilitas SDM menjadi poin penting dalam proses pemberdayaan dan pendampingan masyarakat. Sehingga dalam hasil proses pemberdayaan, masyarakat mampu

²³ Hamka, *Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal 159.

Sebagaimana Amrullah Ahmad menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat dalam perspektif Islam merupakan tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan alam perspektif Islam.²⁴ Dalam pengertian lainnya yang dijelaskan oleh Imag Mansur Burhan mendefinisikan pemberdayaan ummat merupakan upaya penggalian dan membangun potensi umat Islam ke arah yang lebih baik.²⁵

²⁴ Amrullah Ahmad, *Strategi Dakwah di tengah Era Reformasi Menuju Indonesia Baru dalam Memasuki Abad ke 21 Masehi*, Makalah yang disampaikan dalam “Sarasehan Nasional : Menggagas Strategi Dakwah Menuju Indonesia Baru”, yang diselenggarakan oleh SNF Dakwah, IAIN Sunan Gunung Djati, Bandung, 21 April 1995, Hal. 9

[illegible]

institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.²⁶

B. Konsep *Local Wisdom*

Local wisdom merupakan kearifan lokal dimana istilah ini berasal dari 2 kata yakni local (local) dan kearifan (wisdom). Dalam kamus Inggris Indonesia John Echols dan Hassan Syadily, *local* memiliki makna setempat dan *wisdom* berarti kearifan atau sama dengan kebijaksanaan²⁷. Secara umum *local wisdom* berarti gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana dan bernilai baik yang tertanam dan dijadikan panutan oleh masyarakat setempat²⁸.

Local wisdom (kearifan lokal) merupakan tata nilai kehidupan yang diwariskan nenek moyang dalam bentuk religi, budaya, dan adat istiadat²⁹. Kearifan lokal merupakan produksi dari kebiasaan hidup dan tumbuh bersama masyarakat adat desa/adat daerah yang di implementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat³⁰. Sehingga muncul nilai-nilai lokal yang menjadi standar hukum dalam proses bermasyarakat.

Hal tersebut menjadi kebiasaan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Sehingga kebiasaan atau yang biasa disebut dengan

²⁶ Nanih Machendrawati, Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), Hal. 42-43

²⁷ Jurnal Elisa, *Pengertian Kearifan Lokal*, Jurnal Online dan di akses di Elisa.ugm.ac.id pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 19:13, hal. 1

²⁸ Jurnal Elisa, *Pengertian Kearifan Lokal*, Jurnal Online dan di akses di Elisa.ugm.ac.id pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 19:13, hal. 1

²⁹ Munir Salim, *Adat Sebagai Upaya Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan*. Jurnal Al-Daulah, Vol. 5 No. 2, hal 245

³⁰ Munir Salim, *Adat Sebagai Upaya Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan*. Jurnal Al-Daulah, Vol. 5 No. 2, 2016, hal 244

Budaya yang berasal dari bahasa *sansekerta* berarti budi yang berasal dari kata *Buddhi*. Kebudayaan sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* menjadi *Buddhayah* yang berarti budi dan akal³². Kebudayaan merupakan hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Dari bahasa latin *culture* berasal dari kata *colore* yang memiliki arti mengelolah atau mengerjakan. Dari kata tersebut berubah menjadi kata *culture* dan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam³³.

³¹ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hal. 16

³² Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada). Hal. 14

³³ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hal. 14-15.

Wujud pertama merupakan wujud dasar maupun wujud ideal dari sebutan budaya. Sehingga sifat yang muncul merupakan sifat abstrak yang tidak dapat dijelaskan secara nyata atau fisik. Hal tersebut dikarenakan dimensi yang digunakan dalam wujud budaya ini berasal dari alam pikiran manusia. Gagasan ini merupakan gagasan yang saling berkaitan satu sama lain hingga terbentuk sebagai sistem. Maka disebut sebagai sistem budaya atau adat istiadat³⁵. Adat istiadat sendiri merupakan gagasan kebudayaan. Dimana dalam gagasan kebudayaan tersebut terdiri dari beberapa poin dasar yakni nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat³⁶.

³⁷ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hal. 17

Kearifan lokal yang menjadi warisan nenek moyang diwujudkan dalam beberapa bentuk yakni religi, budaya dan adat isitiadat. Sehingga manusia memiliki hubungan dengan istilah religi. *Religion*, agama, *din* seperti yang di tulis Anshari memiliki makna secara etimologi, riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi secara teknis 3 isitlah tersebut memiliki pengertian secara terminologi yang sama³⁹.

- ³⁸ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hal. 17

[illegible]

Dalam tatanan ini, agama menjadi salah satu tatanan penting dalam masyarakat. Dimana, di Desa Ngroto, agama menjadi faktor kegiatan dalam berbudaya hingga nilai-nilai moral yang tertanam. Sehingga tatanan sosial masyarakat sangat erat dengan nilai-nilai agama. Pranata sosial yang tersusun di Desa Ngroto secara umum berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan sosial yang menjadi rutinitas masyarakat sehari-hari. Selain itu, dari data pendidikan menunjukkan tingkat pendidikan tertinggi ada pada tingkat pendidikan agama.

⁴⁰ Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Hal. 135

28

yang dianggap sebagai tujuan sendiri, c. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural⁴²

Dari beberapa penjelasan diatas dapat tergambarkan mengenai agama. Bahwa agama merupakan suatu hal yang dijadikan panutan atau pegangan oleh penganutnya ketika terjadi hal-hal yang diluar jangkauan. Ketika hal-hal yang tidak dapat dikendalikan atau diluar kemampuan mereka, maka agama menjadi sandaran utama⁴³. Dari hal tersebut, maka muncul fungsi agama. Dimana agama diyakini dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dimasyarakat. Masalah tersebut tidak mampu diselesaikan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan. Sehingga fungsi agama menjadikan masyarakat sejahtera, aman, stabil, dan lain sebagainya.

C. Teori Pemberdayaan

Menurut Sumodiningrat dan Gunawan Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan yakni masyarakat merupakan subyek dari pembangunan. Dimana munculnya keberpihakan pada kelompok-kelompok yang tidak berdaya, partisipasi masyarakat, atau dengan cara pendekatan secara berkelompok.⁴⁴

Menurut Jim Ife konsep pemberdayaan merupakan gabungan dari 2 konsep utama yakni antara konsep *power* (daya) dengan *disadvantaged*

⁴² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal 430.

⁴³ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal 129-130

⁴⁴ Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1999)

(ketimpangan). Munculnya ketimpangan yang ada dimasyarakat merupakan akibat dari tidak adanya kekuatan (*powerless*).⁴⁵

Sehingga muncul 3 prinsip dalam pengembangan masyarakat yakni berkelanjutan. Dimana dalam upaya pembangunan tatanan sosial, ekonomi, hingga politik baru merupakan proses dan terstruktur secara berkelanjutan. Kemudian kemandirian, masyarakat mampu mengidentifikasi hingga mengelola sumberdaya yang dimiliki semaksimal mungkin dengan memperhatikan keseimbangan dari segala aspek. Dan terakhir yakni partisipasi, dimana rasa kepemilikan akan suatu hal memunculkan partisipasi masyarakat. Sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat (*self mobilization*).

Konsep dasar pemberdayaan masyarakat sebagaimana penjelasan David C Korten pembangunan ditujukan untuk mencapai sebuah standart kehidupan⁴⁶. Upaya pengembangan masyarakat merupakan upaya peletakan tatanan sosial yang mana manusia secara adil dan terbuka. Hal tersebut merupakan usaha dari perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimiliki sehingga kebutuhan baik secara spiritual maupun material dapat terpenuhi⁴⁷.

Sehingga pemberdayaan bukan lah proses pemberian. Dimana dalam makna pemberian sering sekali berarti nilai secara meteril. Hal tersebut tentu bukan menjadi acuan dalam proses pemberdayaan yang dinilai merupakan hal

⁴⁵ Ife, J.W., *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*, (Melbourne: Longman, 2000). hal 26-27

⁴⁶ Abd. Halim, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 NO. 1, 2001, hal 17.

⁴⁷ Abd. Halim, *Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 NO. 1, 2001, hal 17.

Sehingga memunculkan hak, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat. hak menentukan keputusan. Hal ini muncul karena adanya keyakinan bahwa masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri⁴⁸. Kemudian hak untuk menciptakan lingkungan yang di inginkan. Terakhir yakni masyarakat diyakini mampu bekerjasama secara rasional baik dalam bertindak maupun dalam proses mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitasnya. Tindakan tersebut merupakan upaya menggapai tujuan secara bersama⁴⁹.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

⁴⁹ Dirangkum dan dianalisis dari Donald W. Litereel, “*The Theory and Practice of Community Development. A Guide for Praftitioners*”. Seperti disadur oleh M. Djauzi Mudzakir, *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 12-15.

	k Kecamat an Sekadau Hilir Kabupat en Sekadau.			menjaga kelestarian hutan.			
Peneliti ian 2	Konserv asi Nilai Dan Warisan Budaya	Maman Rachman	Konsep Konserv asi dalam Nilai dan Warisan Budaya	Mengkaji konsep dan cakupan konservasi fisik, nilai dan budaya serta urgensi pendidikan konservasi, advokasi konservasi, dan pembangu nan partisipatif bagi kelestarian nilai dan budaya	Menggun akan analisis deskriptif	Menganalisis dan mengkompar asikan sumber- sumber pengetahuan yang berhubungan dengan kata kunci kepenulisan	Mengha silkan 3 poin pembah asan. Yang pertama yakni konsep dan cakupa n konserv asi. Kedua yakni konserv asi fisik, nilai, dan budaya. Dan yang terakhir adalah urgensi pendidi kan konserv asi, advokas i konserv asi, dan pemban gunan partisip atif
Peneliti ian 3	Konserv asi Sumber Mata Air Berbasis Masyara kat	Gerson Ndawa Njuruma na dan Mariany Magdale na Da Silva	Kerusak an ekosiste m dan lingkun gan akibat meluasn	Melakukan klasifikasi dan evaluasi fungsi konservasi sumber mata air	Menggun akan deskriptif kualitatif	Melakukan observasi kemasyaraka t sebagai teknik pengumpula n data dan melakukan	Berdasa rkan hasil klasifik asi biofisik dan evaluasi

			ya lahan kritis berpengaruh terhadap ketersediaan sumber air baik secara kualitas maupun kuantitas	berbasis masyarakat di Pulau Timor dan Sumba		wawancara serta kuisisioner	fungsi konservasi Kosma
Penelitian 4	Pengelolaan Mata Air Untuk Penyediaan Air Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunung Merapi	Sudarmaji, Darmakusuma Darmanto, Margaretha Widyastuti	Pengelolaan mata air oleh masyarakat sebagai pemenuh kebutuhan sehari-hari	Mempelajari pengelolaan mata air berbasis teknologi tepat guna dalam penyediaan air rumah tangga di lereng selatan Gunung Merapi	Menggunakan analisis Statistik sebagai metode pendekatan penelitian	Penelitian dilakukan dengan cara survey dan observasi dilapangan.	Menunjukkan bahwa kondisi lingkungan dan karakteristik mata air, pengetahuan masyarakat dan budaya lokal yang beragam berpengaruh terhadap pengelolaan mata air
Penelitian 5	Nilai-nilai Kearifan Lokal yang Diterapkan dalam Pengelolaan Tanah Pariwisata Sri Gethuk	Agus Sudaryanto	Pengelolaan tanah Wisata Air Terjun Sri Gethuk di Bleberan Playen Gunung	Kearifan lokal sebagai alat pengelolaan aset wisata	Penelitian yuridis empiris	Pengumpulan data melalui teknik <i>non probability samping</i> khususnya <i>purposive sampling</i>	Nilai kearifan lokal yang digunakan dalam pengelolaan wisata Sri Gethuk adalah

Gap penelitian antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya yakni penelitian keempat terletak pada pembahasan dan tujuan penelitian. dalam pembahasan dan tujuan penelitian keempat yang menekankan pembelajaran mengenai pengelolaan sumber mata air berbasis teknologi tepat guna. Berbeda dengan penelitian ini dalam proses penyadaran masyarakat konsep konservasi sumber mata air dengan mengangkat nilai lokal menjadi sasaran utama dalam penelitian ini.

35

PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*). Metode ini merupakan salah satu metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk menganalisis kondisi yang ada di lapangan. Dimana masyarakat merupakan pusat dari kegiatan. Sehingga partisipasi masyarakat menjadi acuan utama dalam melakukan penelitian dengan model ini. mulai dari identifikasi hingga penyelesaian problematika melibatkan masyarakat dan stakeholder terkait.⁵⁰

Menggunakan metode ini dilakukan karena pemilihan tema berangkat dari kondisi masyarakat yang menitik beratkan pada masalah. Dimana riset ini diawali dengan memetakan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Kemudian tidak berhenti pada pemetaan masalah yang ada, namun berlanjut pada pemecahan masalah yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas.

36

B. Tahap-tahap Penelitian PAR

Ada 5 tahapan dalam model penelitian *Participatory Action Research*⁵¹:

1. Identifikasi/ *Assesment*

Tahap ini merupakan tahap awal, yang mana pada tahap ini semuanya ditentukan. Sehingga pada proses pelaksanaan tahap ini harus dilakukan dengan matang. Keterlibatan tenaga ahli maupun *stakeholder* paling besar pada proses ini. pada tahap ini pengenalan, penggalian, hingga analisis kondisi atau akar masalah yang tengah terjadi di masyarakat di proses.

Tahap ini merupakan tahap awal berkelanjutan. Dimana hasil analisa dari proses ini menjadi bahan menyusun proses selanjutnya yakni perencanaan program. Sehingga analisis yang dilakukan di kelompokkan atau di perinci sesuai dengan spesifikasi data yang di peroleh. Ada 5 analisis spesifik⁵², a) analisis sosial, ekonomi, teknis, kelembagaan, dan analisis lainnya sebagai langkah awal untuk identifikasi masalah, b) analisis pihak terkait, c) analisis keunggulan komparatif, d) melakukan penilaian (*Appraisal*), e) menyelenggarakan lokakarya.

⁵¹ Agus Affandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Press, 2014. Hal 142-145

⁵² Agus Affandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Press, 2014. Hal 142

2. Desain Program

Tahap ini merupakan tahap penyusunan program atau rencana kegiatan. Dalam tahap ini tentu saja masyarakat sebagai subjek kegiatan menjadi penyusun kegiatan. Dimana dalam penyusunan program/kegiatan ini bertujuan pada impian atau harapan masyarakat yang berangkat dari hasil *assessment* dengan tehnik penyelesaian yang strategis namun berkelanjutan.

3. Menyusun Desain Program

Tahap ini merupakan langkah selanjutnya meneruskan hasil dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Dalam tahap ini hasil rencana sebelumnya disusun dalam bentuk draft *logical framework*. Hal ini merupakan upaya mempermudah bagi semua pihak khususnya pihak terkait.

4. Tahap Pelaksanaan dan Monitoring

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan dari kegiatan atau program yang telah disusun sebelumnya. Karena sebelumnya telah disusun manual pelaksanaannya sehingga kegiatan atau program tersebut dapat dipantau sehingga sesuai dan terarah dengan manual yang telah disusun pada tahap sebelumnya yakni tahap penyusunan desain program.

Untuk menuju harapan atau impian yang telah di munculkan sebelumnya guna menyelesaikan problem yang terjadi. Maka terdapat tahapan-tahapan yang telah disusun dan dibuat manual pelatihannya pada tahap penyusunan desain program. Sehingga proses pelaksanaan

5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan Dimana pada tahap ini dapat dilihat proses atau kemajuan atau program yang telah dilaksanakan. Sejalan dengan program hingga proses-proses atau kegiatan maka dimodifikasi ulang di lakukan pada tahapan ini. tentu evaluasi dilakukan secara partisipatif sehingga masyarakat pelaksanaannya mengetahui sejauh mana perkembangan dapat menentukan indikator-indikator mana saja yang dan belum di capai.

C. Subyek dan Sasaran Penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

FGD merupakan salah satu teknik penggalian data yang dilakukan secara komunal atau berkelompok. Sehingga model penggaliannya lebih

2. Mapping

3. Wawancara Semi Terstruktur

⁵³ Agus Affandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Press, 2014

Dalam teknik penggalian data ini melakukan penggalian data dengan mendokumentasikan kondisi yang ada dilapangan sebagai acuan data yang berbentuk gambar. Selain itu, arsip dokumen yang dimiliki desa menjadi sumber data sekunder sebagai acuan data dalam menganalisis.

Merupakan salah satu teknik penggalian data dengan cara menelusuri wilayah secara menyeluruh dengan memotong garis tengah antara garis horizontal dan vertikal dari suatu wilayah. Transek memiliki beberapa model atau jenis yakni transek mengenai sumber daya alam, sumber daya desa secara umum, topik tertentu suatu wilayah hingga perkembangan agama.⁵⁴

Merupakan salah satu teknik yang di gunakan guna mengetahui hubungan antara masyarakat, lembaga, hingga pihak-pihak yang terkait dalam satu topik pembahasan tertentu. Sehingga dapat dianalisa pengaruh-pengaruh problem yang terjadi memiliki satu titik berat oleh beberapa pihak yang terkait.

41

E. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang di gunakan yakni teknik Triangulasi. Yakni merupakan teknik yang gunakan untuk memperoleh informasi secara akurat.⁵⁵ Umumnya triangulasi memiliki 4 jenis yakni, triangulasi data, triangulasi pengamat, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Triangulasi data diambil melalui sumber data seperti dokumen, hasil wawancara, dan hasil observasi. Kemudian triangulasi pengamat, dimana peneliti turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini dosen pembimbing bertindak sebagai *expert judgement* yang memberikan masukan-masukan terhadap hasil pengumpulan data.

Triangulasi Teori merupakan cara yang digunakan untuk membandingkan informasi berdasarkan fakta atau realita yang ada di masyarakat dengan teori-teori yang berkaitan dan relevan. Sehingga dalam proses validasi ini pengkajian mengenai materi penelitian dilakukan secara mendalam. Dan yang terakhir adalah triangulasi metode yakni membandingkan metode wawancara, observasi, dan hasil survey sebagai data yang berbeda.

⁵⁵ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Press, 2014, Hal 74

F. Teknik Analisis Data

Ada beberapa teknis analisis data dalam penelitian riset aksi ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Diagram Venn

Teknik diagram venn merupakan teknik yang bermanfaat untuk melihat hubungan masyarakat dengan berbagai lembaga yang terdapat di Desa Sawohan, diagram enn ini digunakan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, pengaruhnya, kepentingannya untuk masyarkat sekaligus manfaat untuk masyarakat.

2. Teknik Analisis Kalender Musim

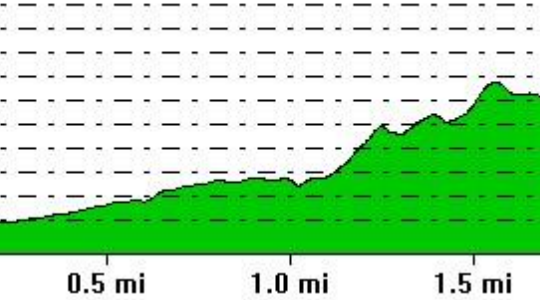
Kalender musim ini adalah alat kajian untuk mengetahui kejadian atau kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan perubahan waktu, dan untuk mengetahui kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kebutuhan dasar yang terjadi secara berulang-ulang dalam kehidupan masyarakat

3. Teknik Analisis Pohon Masalah Dan Harapan

Teori yang digunakan Yang selanjutnya yakni pembuatan pohon masalah dan pohon harapan. Dimana peneliti dan masyarakat bersinergi menemukan masalah yang dihadapi masyarakat. Kemudian dari masalah tersebut disusun pohon masalah. Dari pohon masalah tersebut, disusun pohon harapan. sebagaimana, pohon harapan tersebut berisi tentang analisis tujuan dari penyelesaian masalah.

Gambar 4.3
Topografi Desa Ngroto

Pos: 111.5198385342, -6.6855566



The topographic profile shows a green shaded area representing the terrain. The x-axis is labeled with distances: 0.5 mi, 1.0 mi, and 1.5 mi. The y-axis represents elevation, with horizontal dashed lines indicating specific levels. The profile starts at a low elevation on the left, rises gradually until about 1.0 mi, then shows a more significant increase with several peaks and valleys between 1.0 mi and 1.5 mi, reaching its highest point near the 1.5 mi mark.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

From Pos: 111.5198385342, -To Pos: 111.5184585566, -6.6850937840

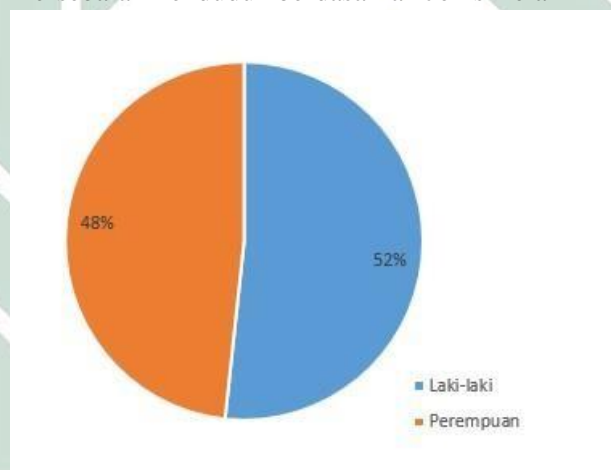


. Sehingga semakin ke arah utara semakin
erupakan arah menuju gunung. Jika dilihat
tanah pada batas wilayah Desa Ngroto ya
70 mdpl. Sedangkan titik terendah yakni d
da 230 mdpl.

B. Kondisi Demografis

Pertumbuhan penduduk Desa Ngroto 3 tahun terakhir, tidak begitu menunjukkan perubahan besar secara perhitungan prosentasi. Pertumbuhan dan pengurangan penduduk tentu saja di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pertumbuhan di desa ini yakni karena melahirkan. Sebab turunnya angka pertumbuhan penduduk yakni karena meninggal dan ada beberapa penduduk yang melakukan pemindahan kependudukan.

Diagram 4.1
Persebaran Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin 2017



Sumber: Data Mongorafi Desa Ngroto 2017

Pertumbuhan penduduk berdasarkan angka tahunan diambil dari catatan kependudukan desa. Pertumbuhan penduduk ini juga dibedakan berdasarkan jenis kelamin tiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah penduduk 907 jiwa⁵⁹. Persebaran penduduk pada diagram diatas berdasarkan jenis kelamin yakni jumlah laki-laki lebih banyak dibanding perempuan. Dari prosentase diatas

⁵⁹ Data Monografi Desa Ngroto Tahun 2017. Hal 3

Hal tersebut berlaku untuk kedua jenis kelamin. Baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki garis miring dan kemudian garis yang hampir lurus. Meski pada tahun 2017 menuju tahun 2018 ada sedikit perbedaan pada garis yakni tingkat kemiringan. Dimana tingkat kemiringan pada tahun itu lebih tinggi laki-laki di bandingkan dengan garis perempuan.

Masyarakat Desa Ngroto rata-rata berprofesi sebagai petani. Hal ini tentu saja di pengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya faktor geografis. Yang mna tata letak desa ini merupakan desa terakhir menuju Gunung Argopuro- Lasem. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki di wilayah sekitar. Sebagaimana penyebaran tata guna lahan di desa ini.

[illegible]

Dari peta diatas, secara umum pembagian lahan di Desa Ngroto yakni permukiman, sawah, dan sanggeum.

Masyarakat mayoritas mengelolah sanggeum, meski ada beberapa yang mengelolah sawah. Namun, karena pengelolaan sawah hanya bisa dilakukan pada saat bulan-bulan tertentu. Sehingga pengelolaan sawah tidak menjadi prioritas di masyarakat Desa Ngroto. Hal ini disebabkan karena faktor kebutuhan air. Dimana sawah seringkali membutuhkan lebih banyak air. Sedangkan Desa Ngroto sering sekali mengalami kekurangan air. Sehingga vegetasi yang dipilih untuk wilayah persawahan yakni jagung.

Gambar 4.4
Buah Durian dari Desa Ngroto



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sanggeum masyarakat Desa Ngroto mayoritas terletak di bagian utara permukiman. Vegetasi di wilayah sanggeum rata-rata durian. Dimana durian bermusim panen mulai dari akhir bulan oktober hingga awal februari. Jenis durian yang ditanam yakni durian obat/emas atau durian yang berwarna keemasan buahnya. Pohon berbatang besar sering di jumpai di wilayah

D. Kondisi Pendidikan

Level of Education	Percentage
Paud/TK	5%
SD	11%
SMP/SLTP	17%
SMA/SLTA	9%
Akademi/D1-D3	9%
Sarjana(S1-S3)	1%
Pondok Pesantren	1%
Madrasah	14%
Pendidikan Keagamaan	1%
Unlabeled	33%

Mayoritas pendidikan masyarakat Desa Ngroto berdasarkan data monografi desa tahun 2017 adalah lulusan pendidikan khusus yakni pendidikan keagamaan. Ada beberapa tingkat pendidikan yang ada dimasyarakat Desa Ngroto. Lulusan pendidikan keagamaan memiliki prosentase 33% dengan jumlah keseluruhan 201 orang.

[illegible]

tingkat pendidikan yakni pondok pesantren, madrasah, dan Pendidikan keagamaan.

Untuk kategori pendidikan umum, tingkat pendidikan yang tertinggi yakni SMP/SLTP dengan prosentase 17% dan jumlah total 105 orang. Kemudian dilanjutkan dengan lulusan sekolah dasar dengan prosentase 11% dan jumlah 69 orang. Ketiga, lulusan SMA/SLTA dengan prosentase sebesar 9% dan jumlah 57 orang. Keempat, lulusan taman kanak-kanak yakni prosentase sebesar 5% dengan jumlah 28 orang. Kelima, terdapat lulusan Sarjana(S1-S3) dengan prosentase sebesar 1% dan jumlah 8 orang. Terakhir yakni lulusan Akademi/D1-D3 yakni prosentase sebesar 1% dengan total jumlah 6 orang.

Kemudian untuk kategori pendidikan khusus yakni terdapat 3 tingkat pendidikan. Prosentase tertinggi yakni 33% terdapat pada lulusan pendidikan keagamaan dengan jumlah total 201 orang. Tingkat pendidikan kedua yakni dengan prosentase 14% dengan jumlah total 82 orang terdapat pada lulusan madrasah. Dan yang terakhir yakni tingkat pendidikan lulusan pondok pesantren. Dimana lulusan pondok pesantren memiliki prosentase sebesar 9% dengan jumlah total 54 orang.

Dari kedua kategori di atas, kategori lulusan pendidikan memiliki jumlah rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan pendidikan umum. Hal ini menjadi acuan salah satu pola pikir masyarakat Desa Ngroto. Bahwa pendidikan agama menjadi titik utama dalam hal pendidikan. Sehingga lebih

Di masjid juga terdapat kegiatan pembelajaran diniyah untuk anak-anak. Biasanya anak-anak melakukan kegiatan keagamaan di masjid maupun musholla terdekat. Untuk kegiatan keagamaan seperti rutinan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu dilakukan bergilir dirumah-rumah warga.

Selain itu, kondisi keagamaan di Ngroto menjadi budaya dasar sebagai acuan hidup sosial. Dimana nilai-nilai keagamaan di junjung tinggi. Sehingga dalam pengambilan keputusan pun tentu berpacu dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini karena beberapa tokoh desa merupakan anggota maupun tokoh yang memiliki peran penting dalam organisasi keagamaan di wilayah Rembang.

F. Situasi Sosial-Budaya

Kondisi sosial budaya Desa Ngroto dapat di pantau langsung oleh pemerintah desa. Hal tersebut dikarenakan jumlah penduduk yang tidak terlalu banyak. Selain itu, kondisi kewilayahan antar penduduk cukup dekat. Sehingga adanya perbedaan sedikit dapat dengan mudah mencuat dan terlihat.

Gambar 4.6
Suasana *rewang* saat Acara Kematian Salah Satu Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Karakteristik masyarakat desa yang saling gotong-royong masih dapat terlihat kuat dan kental dalam beberapa tradisi yang ada di Desa Ngroto. Seperti saat ada kegiatan orang meninggal dunia, masyarakat sudah biasa dengan istilah *rewang*⁶⁰. Masyarakat saling tolong menolong baik saat menyiapkan pengajian, menyiapkan hidangan, hingga merangkai bunga.

Pada umumnya desa-desa yang dekat dekat alam dan meata penchariannya berasal dari alam memiliki beberapa model tradisi *kejawen*. Berbeda dengan

⁶⁰ Google translate dari kata *ngewangi* (untuk membantu) menjadi *Rewang* (bantu).

Jam'iyah tahlil sendiri di bagi sesuai dengan jenis kelamin. Untuk jam'iyah tahlil bapak-bapak dilakukan rutin setiap malam minggu, dan untuk ibu-ibu malam senin. Kegiatannya dilakukan bergilir di rumah-rumah warga yang telah ditentukan dan di sepakati sebelumnya.

Para tokoh-tokoh desa juga berasal asli dari Desa Ngroto atau kelahiran Desa Ngroto. Selama penggalian data tidak ditemukan satu tokoh yang benar-benar menjadi pemangku atau pemangku kekuasaan desa. Sehingga tokoh yang bisa memberi keputusan terbesar di desa merupakan pemerintah desa.

⁶² Upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi

G. Aset Sumber Daya Alam

Gambar 4.7
Sawah *Terrasering* di Desa Ngroto

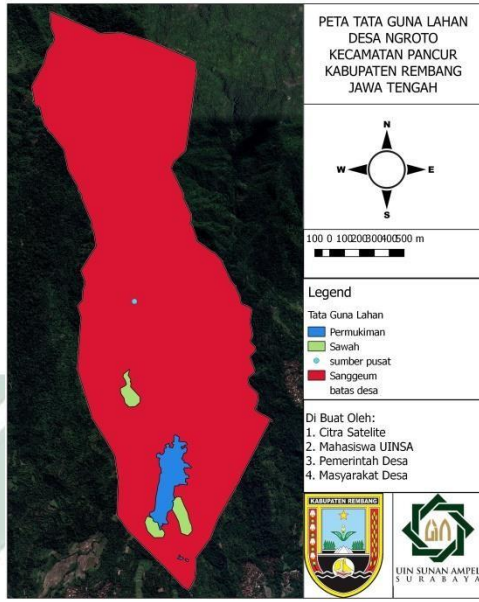


Sumber: Dokumentasi Peneliti

Secara geografis Desa Ngroto terletak di lereng Gunung Argopuro. Dimana desa ini merupakan desa akhir menuju gunung. Kemudian di sebagian besar wilayah desa di keliling oleh hutan lindung. Sumber daya alam yang dimiliki secara nyata yakni hutan lindung dan sumber mata air. bentuk desa yang kemiringannya mencapai 45 derajat.

Wilayah desa yang tergolong cukup dingin untuk suhu temperatur. Angin kencang karena tergolong desa yang tinggi. Maka model pertanian yang tersedia yakni model pertanian *terrasing*. Selain itu, titik sumber air dalam lingkup batas wilayah desa tercatat ada 4 sumber. Namun karena lokasi desa yang lebih tinggi dibandingkan dengan sumber maka hal tersebut menjadi polemik baru.

Peta Tata Guna Lahan Desa Ngroto



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarkan peta tata guna lahan dapat dilihat pembagian pemanfaatan wilayah desa. Dimana wilayah dengan warna merah merupakan wilayah hutan lindung. Sebagian besar wilayah hutan lindung menjadi wilayah hutan bukaan. Hutan bukaan yang dimanfaatkan untuk dikelola sebagai sumber penghasilan masyarakat.

Hutan bukaan merupakan hutan yang dibuka oleh perhutani untuk dikelola oleh masyarakat. dimana masyarakat memanfaatkan sebagai perkebunan. Ada peraturan yang di berlakukan oleh pihak perhutani pada saat pembukaan hutan. Demi menjaga kelestarian alam dan fungsi hutan sebenarnya maka tanaman yang boleh ditanam yakni tanaman pohon besar. Sehingga masyarakat memanfaatkannya sebagai perkebunan seperti durian, mangga, nangka, dan masih banyak lainnya.

Selain itu, ada 4 sumber mata air. sumber mata air yang sedikit lebih tinggi dibandingkan permukiman di sebut sumber mata air *Grenjeng*. Kemudian dibawah sumber mata air *Grenjeng*, terdapat sumber sungai. Jika dibandingkan dengan permukiman kurang lebih 500 meter lebih rendah dibandingkan permukiman. Selanjutnya sumber ketiga yang terkadang dimanfaatkan oleh warga pada saat-saat tertentu yakni saat air di sungai tidak mencukupi. Karena sumber ini berada di bawah permukiman kurang lebih 1 km lebih rendah. Dan sumber yang terakhir merupakan sumber yang masih baru di temukan dan belum ada pengelolaan. Dan tentu lokasi sumber ini jauh lebih bawah dibandingkan dengan sumber sebelumnya.

Desa memiliki beberapa lembaga seperti LPMD, LKMD, LMDH dan PKK. Selain itu pada lembaga desa yakni perangkat desa dan BPD. Pada perangkat desa ada 8 anggota dengan susunan sebagaimana data dibawah,

No.	Nama	Jabatan
1.	M. Salim	Kepala Desa
2.	Maryam	Sekretaris Desa
3.	Warimin	Kasi Pem
4.	Suparlan	Kasi Pemb
5.	Edy Priyanto	Kasi Keua
6.	Wahib	Kadus

7.	Sopyan	Kasi Kesra
8.	Kunawi	Kasi Umum

Sumber: Data Monografi Desa Ngroto 2017

Masa jabatan dari perangkat desa dimulai pada akhir tahun 2017. Hal tersebut dilakukan karena kepala desa sebelumnya meninggal dunia. Sehingga dilakukan pemilihan kepala desa lebih awal dibandingkan desa lainnya. Selanjutnya yakni lembaga BPD beserta anggotanya seperti pada tabel dibawah.

Tabel 4.2
Data Anggota BPD

No.	Nama	Jabatan
1.	M. Yusuf	Ketua
2.	Subhan	Wakil Ketua
3.	Suharyono	Sekretaris
4.	Rondi	Bidang Pem
5.	Kurnen	Bidang Pemb

Sumber: Data Monografi Desa Ngroto 2017

Badan pengawas desa atau BPD, merupakan lembaga yang bertugas mengawasi desa secara operasional. Tabel diatas menunjukkan kepengurusan BPD. Dimana badan pengawas desa ini dikelola oleh 5 orang yang diketuai oleh M. Yusuf. Kemudian lembaga selanjutnya yakni LPMD.

Tabel 4.3
Data Anggota LPMD

No.	Nama	Jabatan
1.	Tasiran	Ketua
2.	Tarsum	Sekretaris
3.	Riyanto	Bendahara
4.	Selamet R	Anggota
5.	Sukamto	Anggota
6.	Mustajib	Anggota
7.	Karnadi	Anggota
8.	Dirkun	Anggota
9.	Darmadi	Anggota

Sumber: Data Monografi Desa Ngroto 2017

Tabel 4.4
Data Anggota PKK

No.	Nama	Jabatan
1.	Rukoiyah	Ketua
2.	Supiyati	Sekretaris
3.	Winarti	Bendahara
4.	Komsatun	Anggota
5.	Mudrikah	Anggota
6.	Sumirah	Anggota
7.	Sukarni	Anggota
8.	Sri Utami	Anggota
9.	Sri Munikah	Anggota
10.	Sumirah	Anggota
11.	Sarini	Anggota

Selanjutnya yakni anggota PKK. Dimana anggota PKK di Desa Ngroto memiliki 11 Anggota. Kelompok ini di pimpin oleh ibu Rukoiyah. Pembinaan Kesejahteraan Keluarga yang di singkat menjadi PKK merupakan organisasi kemasyarakatan. Kelompok ini bekerja dibidang pemberdayaan wanita agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan perkembangan Indonesia.

No.	Nama	Jabatan
1.	Sumardi	Ketua
2.	Moh. Ali Maspuk	Sekretaris
3.	Ali Murtandho	Bendahara
4.	Ahmad	Anggota
5.	Maemun	Anggota
6.	Nur Hadi Setya U	Anggota
7.	Mudrik	Anggota

[illegible]

Tabel 4.6
Data Pengurus LMDH

No.	Nama	Jabatan
1.	Sopyan	Ketua
2.	Parlan	Sekretaris
3.	Susilo Utomo	Bendahara

Sumber: Data Monografi Desa Ngroto 2017

Dan yang terakhir yakni kelompok LMDH. Lembaga masyarakat Desa Hutan atau LMDH merupakan wadah masyarakat berdasarkan kelompok pengelolaan pertanian. Desa Ngroto memiliki 1 kelompok LMDH. Anggota kelompok ini merupakan seluruh masyarakat yang memiliki lahan dan melakukan pengolahan pada wilayah hutan bukaan. Kelompok ini di bentuk pada tahun 2000. Pengurus inti dari kelompok ini ada 3 orang dan di ketuai oleh Bapak Sopyan.

No.	Nama	Jabatan
1.	Sopyan	Ketua
2.	Parlan	Sekertaris
3.	Susilo Utomo	Bendahara

Dan yang terakhir yakni kelompok LMDH. Lembaga masyarakat Desa Hutan atau LMDH merupakan wadah masyarakat berdasarkan kelompok pengelolaan pertanian. Desa Ngroto memiliki 1 kelompok LMDH. Anggota kelompok ini merupakan seluruh masyarakat yang memiliki lahan dan melakukan pengelolaan pada wilayah hutan bukaan. Kelompok ini di bentuk pada tahun 2000. Pengurus inti dari kelompok ini ada 3 orang dan di ketuai oleh Bapak Sopyan.

64

Pada periode tersebut, tanaman-tanaman yang sebelumnya ada di tebang habis. Tanaman tersebut adalah rotan. Kondisi hutan yang menjadi hutan lindung tentu saja di penuhi oleh berbagaimacam tumbuhan pohon besar. Hutan tersebut merupakan hutan yang mengelilingi Gunung Argopuro. Sehingga kondisi hutan bukan merupakan dataran lurus. Hutan tersebut merupakan hutan yang berada di lereng gunung.

Namun semenjak terjadinya bukaan hutan dengan pemotongan pohon-pohon besar maka berimbas pada kondisi sumber mata air. Meski pasca bukaan hutan 2 hingga 3 tahun mulai dilakukan penanaman kembali pohon-

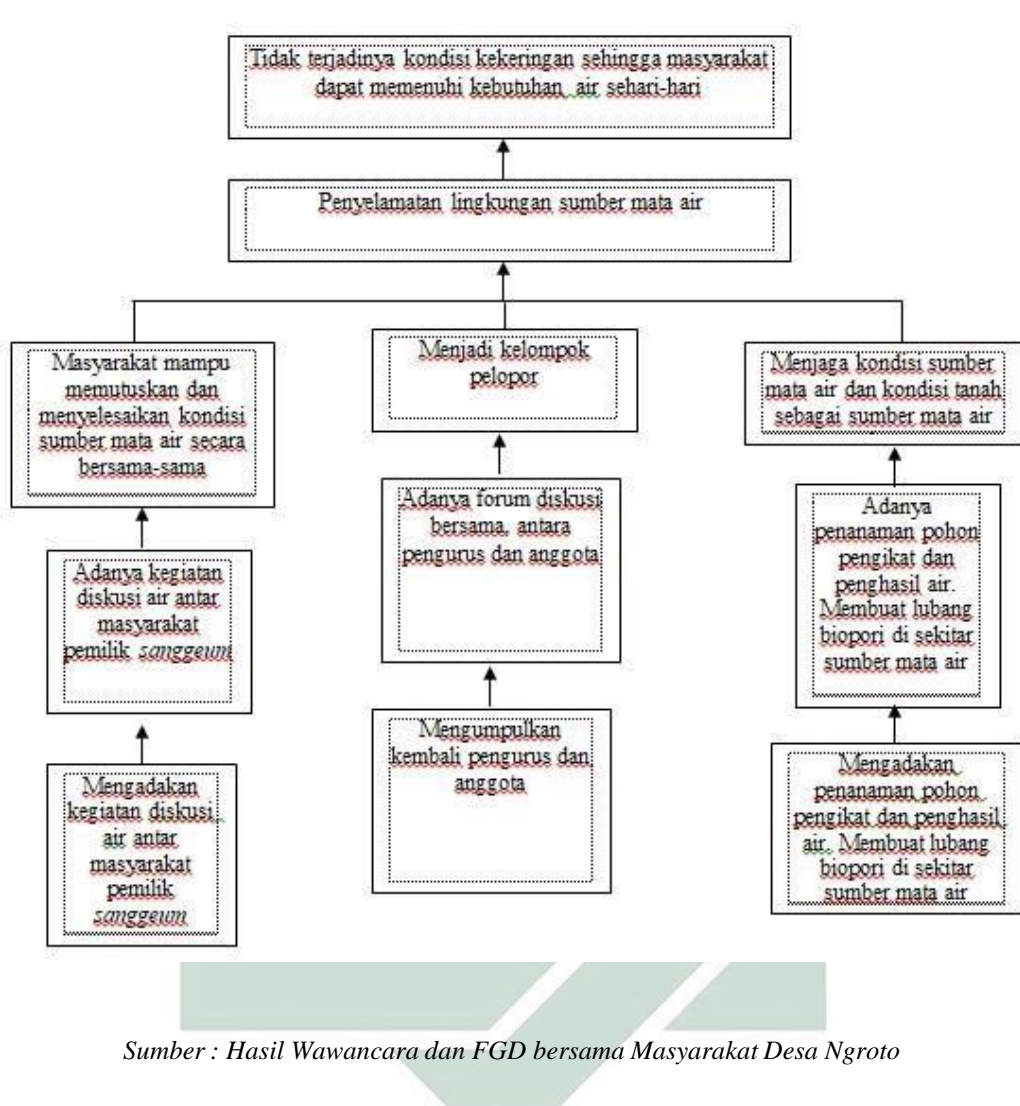
Namun, saat ditelusuri lebih dalam kawasan hutan bukaan atau *sanggeum* memiliki banyak pohon-pohon berbatang besar yang masih berukuran kecil. Tergolong dalam kriteria pohon mudah kisaran umur 2 hingga tahun. Saat di ambil data, pohon-pohon *sanggeum* memang tergolong pohon sedang kisaran umur 5 tahun. Namun saat berada diluar wilayah *sanggeuman* usia pohon baru 2 tahun karena baru dilakuakn penanaman kembali. Namun hal tersebut dilakukan pada wilayah-wilayah tertentu. Kebanyakan wilayah diluar *sanggeuman* terisi oleh semak-semak hijau yang cukup tinggi.

Konflik antar kelompok masyarakat beberapa kali terjadi. Hal ini merupakan kisah turun-temurun dari para pendahulunya. Yang mana ketika para tetuanya dulu sempat bertikai maka hingga masuk ke anak cucu nya juga masih tetap berlanjut. Meski ada beberapa kelompok atau kelaurga yang telah berdamai, namun ada 2 kelompok besar tetap terlihat jelas. Hal tersebut dapat diambil acuan saat proses perpolitikan desa.

Tidak adanya fokus guna konservasi sumber mata air, menjadi pertikaian antar warga dan turunya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa semakin menjadi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara bersama beberapa kelompok masyarakat. Sebagaimana masyarakat yakin bahwa sebenarnya pemerintah desa mampu membuat alat pengangkut air dari sumber menuju desa dengan dana yang telah di gelontorkan oleh pemerintah pusat.

69

Bagan 5.3 Analisis Tujuan



Sehingga muncul pohon baru yakni pohon harapan. Dimana saat melakukan pendalaman dan analisis masalah bersama masyarakat. Tentu memunculkan harapan akan perubahan dari masalah atau kondisi sebelumnya menjadi lebih baik. Dengan hasil diskusi beberapa kali dengan masyarakat Desa Ngroto melalui FGD maka muncul beberapa poin.

Dimana pada poin kedua dengan adanya penguatan SDM ini tentu saja diperlukan ikatan dalam kelompok. Karena kelompok hutan sebelumnya sudah ada. Maka, memanfaatkan kembali kelompok hutan yang sudah ada sebelumnya. Meski kondisi kelompok ini cenderung lebih vakum atau tidak begitu banyak kegiatan. Sehingga dari kondisi tersebut memunculkan kembali menjadi salah satu pilihan. Dimana kelompok yang sudah ada tersebut dihidupkan kembali. Dengan alternatif mengadakan beberapa kegiatan. Tentu saja kegiatan yang memang dibutuhkan oleh desa dan sesuai dengan *concern* kelompok.

71

menjadi tindakan yang perlu dilakukan baik secara personal maupun kelompok. Dan fungsi dari lembaga menjadi badan pengawas dan pelindung akan upaya perubahan.

B. Peran Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) berdiri sejak tahun 2000. Lembaga ini awalnya memiliki peran dalam mengorganisir dan menaungi kelompok masyarakat yang memiliki lahan perkebunan yang tanahnya berasal dari hutan kawasan Gunung Argopuro. Adanya pajak atau biasa di sebut dengan iuran perawatan hutan sejumlah Rp.10.000/thn. Hasil dari uang tersebut lama kelamaan tidak diketahui pengelolaanya bagaimana dan kearah mana.

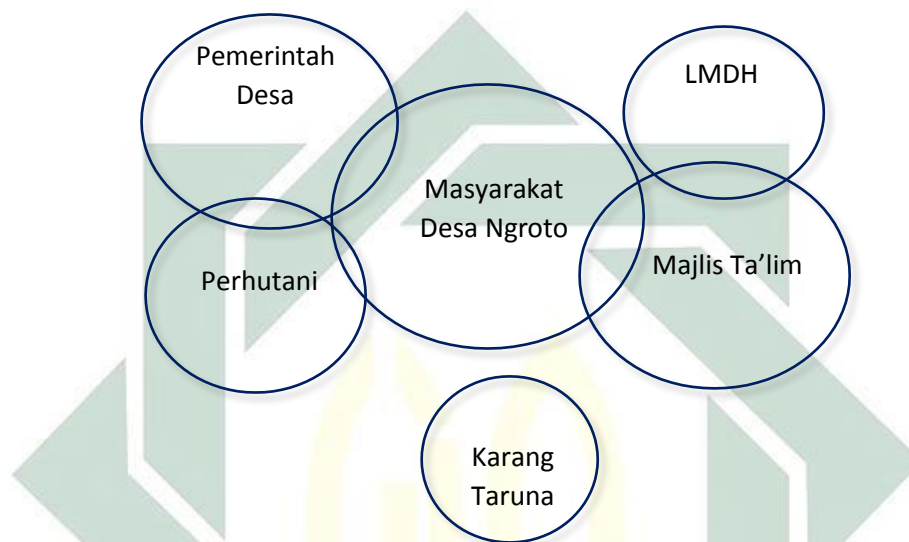
Masyarakat yang pada awalnya tidak mempertanyakan hal tersebut, lambat laun mempertanyaakan hal tersebut pada LMDH. LMDH sendiri yang di bentuk oleh Perhutani mengatakan bahwa hal tersebut digunakan semata-mata untuk perawatan hutan oleh perhutani. Dari hal tersebut ada kesalahpahaman dari masyarakat. Karena dianggap tidak adanya transparansi dari pihak perhutani berimbas pada LMDH selaku lembaga penghubung antara perhutani dengan masyarakat desa.

Dari kondisi tersebut, LMDH semakin menurun baik secara eksistensi kelembagaan masyarakat maupun secara sosial dalam lingkup desa. Selain itu, karena hutan yang berada di wilayah desa merupakan hutan lindung maka tidak banya kegiatan yang mampu dilakukan oleh LMDH. Sehingga kondisi

kekeringan sumber mata air tidak di tangani oleh kelompok ini. Namun, langsung ke ranah pemerintah desa.

Diagram 5.1

Kondisi Hubungan Masyarakat Desa dengan Lembaga/ Kelompok Desa



Sumber: Hasil FGD dan Analisis Peneliti

Dari hasil simulasi gambaran diatas. Hubungan masyarakat dengan beberapa lembaga atau kelompok yang ada di desa tidak begitu memiliki pengaruh. Dimana segala bentuk kegiatan desa biasanya hanya dibatasi pada hukum adat atau hukum yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa. Namun pada kelompok kegiatan majlis ta'lim yakni yang biasanya melakukan kegiatan rutin pengajian setiap minggunya. Masyarakat lebih antusias pada kegiatan yang telah turun temurun dilakukan. Kegiatan pengajian ini sebagai wadah silaturahmi sekaligus kegiatan kirim doa atau upaya mendekatkan diri kepada yang maha kuasa.

Kelompok masyarakat desa merupakan kelompok legal yang ada didesa. Memiliki struktural yang jelas dan memiliki program kerja. Namun dalam prakteknya LMDH tidak mampu melaksanakan program kerja yang telah disusun. Hal ini tidak semata-mata kurang dari pengurus. Namun faktor luar dari LMDH yang menjadikan LMDH tidak mampu melaksanakan kegiatan program kerjanya. Pertama karena tidak adanya anggaran untuk lembaga ini dan selanjutnya minimnya dukungan dari masyarakat.

Tidak berbicara mengenai dukungan terhadap LMDH saja. Namun dukungan akan penyelesaian kondisi sumber mata air. Karena ketika upaya penyelesaian pemenuhan kebutuhan air atau mencari sumber baru, merupakan tanggung jawab dari pemerintah desa. Hal tersebut tetap ada pertikaian.

74

Sebelumnya beberapa anggota LMDH telah melakukan penanaman pohon disekitar *sanggeum* yang dimilikinya, namun ketika pohon dirasa cukup besar maka penebangan terjadi kembali. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara perorangan. Sehingga sedikit kesusahan dalam melakukan tujuan yang diharapkan yakni konservasi lingkungan.

Namun adanya hubungan tersebut masih belum bisa menjadi pengaruh akan proses perubahan desa menjadi lebih baik. Meski hal tersebut tidak mejnadi titik tekan. Seperti kebijakan desa menjadi hukum legal. Namun hubungan antara Majelis ta'lim dan kelompok LMDH jika dimaksimalkan tentu saja dapat menjadi gerakan dalam upaya perubahan desa menjadi lebih baik. Khususnya dalam gerakan pelestarian alam yakni konservasi sumber mata air.

C. Kondisi Keringnya Sumber Mata Air *Grenjeng*

Gambar 5.1
Sumber Mata Air *Grenjeng*



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kondisi sumber mata air yang awalnya mampu menjadi sumber utama masyarakat desa hingga masuk pada wilayah pertanian desa. Saat ini menjadi kering pada musim penghujan sumber cukup deras dan dapat mengairi desa sebagaimana mestinya. Namun ketika tidak ada hujan maksimal 2 hari sumber kembali menjadi kering. Dan hal tersebut terjadi berulang-ulang setiap tahunnya.

Namun setiap tahunnya kondisi kekeringan smakin panjang. Dimana hal ini yang awalnya hanya berlaku sumber tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan air untuk pengairan sawah. Kemudian semakin tahun kuantitas air semakin menurun. Hal ini di tunjukkan dengan adanya bulan-bulang tertentu sumber tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. sehingga ada istilah bulan-bulan kekeringan. Semakin tahun pun jumlah bulan kekeringan semakin bertambah.

Sejarah Kekeringan Desa Ngroto


No	Tahun	Peristiwa
1.	2004	Sumber tidak mampu memenuhi kebutuhan pertanian lagi
2.	2009	Kisaran bulan november hingga desember mengalami kondisi kekeringan pertama kali
3.	2012	Kurun waktu 3 tahun jangka waktu kekeringan bertambah yakni diawali sekitar akhir november hingga akhir Januari
4.	2015	Kondisi kekeringan semakin bertambah dihitung dengan jumlah jangka lama kekeringan yakni dari kisaran akhir november hingga awal maret
5.	2019	Saat tidak terjadi hujan selama seminggu atau 2 minggu, kuantitas air menurun. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah air yang tersalur ke permukiman masyarakat. yang awalnya air bisa memenuhi bak dalam waktu kurang dari 12 jam, namun saat kondisi tidak hujan dalam kurun waktu 24 jam sumber air yang masuk ke bak penampung masyarakat tidak sampai setengahnya.

Sumber: Hasil FGD bersama Masyarakat Desa Ngroto

Dari data tabel diatas, menunjukkan kondisi air dari segi jumlahnya semakin tahun semakin menurun. Kemudian hal ini juga dibuktikan pada april 2019, tepatnya pada tanggal 29-30 terjadi hujan 2 hari berturut-turut. Kemudian pada tanggal 1 mei 2019, pukul 07.00 WIB disekitar *saggeum* arah menuju sumber *Grenjeng* penuh dengan sumber-sumber kecil yang baru bermunculan. Sumber-sumber tersebut memiliki air yang cukup deras layaknya air terjun kecil. Namun pada pukul 12.00 saat kembali dari sumber menuju ke permukiman sumber-sumber kecil tersebut hilang semua. Selain itu, kondisi sumber pada pukul 07.00 WIB volume air bisa setinggi paha

Berkurangnya tanaman-tanaman penghasil dan pengikat air menjadi salah satu alasan berkurangnya juga produktivitas sumber mata air. Dari hasil penggalian data peneliti menemukan beberapa pohon yang dirasa memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam produktivitas sumber daya air. Tanaman tersebut saat ini sangat sulit untuk ditemukan di kawasan hutan terutama di kawasan sumber mata air. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi hutan sebelum adanya bukaan hutan. Tanaman tersebut adalah rotan (*penjalin*). Bagi masyarakat rotan menjadi salah satu tanaman yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam hasil produksi sumber mata air.

80



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Perbedaan cukup mencolok pada sumber mata air 8 jam pasca hujan dan 12 jam pasca hujan 2 hari. Air yang awalnya sangat-sangat deras tidak terlihat lagi derasnya. Dari beberapa jalur sumber yang muncul

A photograph showing a person standing in a shallow, rocky stream. The person is wearing a light-colored shirt and dark pants. The stream is surrounded by dense tropical forest with lush green vegetation. The water is flowing over rocks, creating white rapids. The scene is captured from a low angle, looking down the stream.

Perbedaan cukup mencolok pada sumber mata air 8 jam pasca hujan 2 hari dan 12 jam pasca hujan 2 hari. Air yang awalnya sangat-sangat deras, sudah tidak terlihat lagi derasnya. Dari beberapa jalur sumber yang muncul, 50% hilang dan tidak muncul air lagi. Ketika tidak ada hujan selama seminggu kondisi sumber mata air *Grenjeng* benar-benar kering dan tidak terlihat bahwa ada sumber dikawasan petak 18 tersebut.

81

Gambar 6.6
Senam rutin ibu-ibu Desa Ngroto



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan selanjutnya yakni mengikuti kegiatan senam ibu-ibu yang diadakan oleh PKK. Senam yang dilaksanakan setiap hari sabtu sore ini, dihadiri oleh pengurus PKK dan ibu-ibu maupun anak-anak Desa Ngroto. Kegiatan tersebut menjadi momentum bagus dalam proses melakukan pendekatan dengan masyarakat. Dimana kegiatan yang cukup banyak peminat baik yang senam maupun yang sebatas menjadi penonton.

Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi sosial antar warga. Penggalan data lebih banyak didapatkan oleh peneliti saat tahap ini. Terutama dalam bidang perkonomian. Dan selanjutnya dalam bidang lingkungan dan kesehatan. Dimana kesehatan lingkungan sangat berdampak dan dirasakan oleh ibu dan anak. Permasalahan air menjadi isu yang seirng dibicarakan baik dari segi kesehatan lingkungan maupun dari segi ekonomi.

B. Pemetaan Awal

1. FGD I (Pemetaan Kondisi Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam Desa Ngroto)

Pemetaan awal ini dilakukan dalam upaya mempermudah dalam melakukan analisis masalah bersama masyarakat. Pemetaan awal dilakukan dengan teknik FGD non formal. FGD yang pertama dilakukan bersama dengan ibu-ibu. Dan memunculkan beberapa isu tematik. Memetakan permasalahan atau kondisi desa yang tengah terjadi. Mulai dari pendidikan khususnya anak usia dini hingga pendidikan pesantren dan pendidikan formal.

Gambar 6.7
Diskusi bersama Ibu-ibu Desa Ngroto



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mayoritas laki-laki dari Desa Ngroto merupakan santri sehingga tidak asing jika pola budaya islam sangat kental. Kegiatan-kegiatan maupun cara model berpakaian selain model petani juga mencerminkan model santri. Model pendidikan yang lebih di tekankan pada anak-anak di Desa

Ngroto yakni pendidikan diniyah. Pendidikan diniyah yang biasa disebut juga dengan sekolah dilakukan pada pukul 2 siang hingga jam 4 sore dan dilanjutkan dengan mengaji setelah maghrib di musholla.

Tabel 6.1
Hasil Transek Desa Ngroto

Aspek	Permukiman	Sumber Mata Air	Sawah	Hutan
Kondisi Tanah	Tanah coklat berpasir	Tanah berpasir dan berbatu	Lempung hitam	Lempung hitam, berbatu
Kondisi Air	Jernih dalam jumlah sedikit dan sedikit keruh dalam jumlah banyak	Jernih dan banyak saat musim penghujan. Saat musim kemarau kuantitas air menurun	Jernih dan sedikit berkerikil	-
Vegetasi Tanaman	Mangga, jambu,	Ilalang	Jagung	Pohon durian, pohon pete, pohon nangka, Pohon jengkol, Singkong, Ringin kecil, sukun, gondang, klampok, jeruk bali
Biota	Ayam, sapi, kambing, kucing, nyamuk, burung	-	Cacing, katak, burung, semut, ular, belalang,	Babi hutan, nyamuk, ular, katak, burug, semut kerbau, sapi, kambing
Manfaat	<ul style="list-style-type: none"> Tempat hunian sarana prasarana penunjang pendidikan, kesehatan dan pemerintahan, 	<ul style="list-style-type: none"> Air dari sumber mata air merupakan satu-satunya sumber air yang dapat digunakan oleh masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Bercocok tanam sumber ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Bercocok tanam sumber ekonomi
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> pekarangan yang sempit air dari sumber 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber dapat menghasilkan air musiman Sekitar 	<ul style="list-style-type: none"> Minimnya tata guna lahan sawah Sawah 	<ul style="list-style-type: none"> Pernah terjadi penggundulan hutan besar-besaran

	<p>mata air di tampung dalam bak yang semen yang cenderung berlumut</p> <ul style="list-style-type: none"> masih ada masyarakat yang tidak memiliki kamar mandi dan jamban kamar mandi terpisah dengan rumah akses ke kamar mandi melalui pekarangan sehingga jika hujan harus melewati lempung banyak yang menggunakan jamban 	<p>air tidak ada pohon pengikat maupun penghasil air</p> <ul style="list-style-type: none"> Sumber mata air menurun secara kualitas saat musim penghujan Saat musim kemarau keuantitas air menurun. 	<p>yang tidak memiliki aliran air selain tadah hujan</p> <ul style="list-style-type: none"> Penanaman yang musiman (saat musim penghujan) Model sawah terrasering 	<p>yang msih terbilang muda dibanding dengan pohon di puncak gunung</p> <ul style="list-style-type: none"> Minimnya pohon-pohon penghasil air di kawasan sumber air
Tindakan yang pernah di lakukan	-	<ul style="list-style-type: none"> Mencari sumber baru Membuat tandon air dan ditarik menggunakan pipa manual Memasang pipa sibel Menggunakan teknologi tepat guna yakni hidro agar air dapat di tarik keatas. 	Membuat tadah hujan, membuat saluran air	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman pohon kembali oleh pihak perhutani dan warga Membuat hutan bukaan
Harapan	Saluran air dapat di olah dengan baik, sehingga saat	<ul style="list-style-type: none"> Tidak terjadi kondisi kekeringan berkepanjanga 	Dapat teraliri air dari sumber seperti dulu	Melakukan pengelolaan hutan dengan baik. Sehingga dapat

Kondisi hutan lindung di daerah bawah dan puncak gunung tentu saja berbeda jauh. Dimana pada wilayah bawah pohon-pohon muda lebih banyak ditemukan. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari sejarah desa. Dimana adanya kejadian penebangan hutan besar-besaran guna membuat perekonomian baru masyarakat desa. Hingga rata-rata pohon yang berada di hutan bagian bawah merupakan pohon yang tergolong muda. Selain itu tanaman ilalang tinggi juga sangat muda di jumpai. Saat sebelum terjadinya penebangan besar-besaran tanaman rotan sangat mudah di jumpai. Namun saat ini berbeda. Tanaman rotan sangat sulit ditemui. Bahkan bagi masyarakat lokal sudah jarang menemukan rotan di kawasan hutan.

Diskusi Bersama Salah Satu Warga Ngroto



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari hasil FGD, isu mengenai lingkungan ini tidak bisa lepas dari kondisi sejarah lingkungan desa. Dimana kondisi kekeringan ini berawal dari krisis moneter dunia yang tentu saja mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Akibatnya, masyarakat Desa Ngroto yang mayoritas merupakan perantau kembali ke desa. Dari kondisi tersebut pemerintah membuat kebijakan mengenai bukaan hutan.

Dimana hutan yang merupakan sumber daya alam, perlu dilakukan pengelolaan dan pemafaatan sebagai salah satu solusi penyelesaian krisis ekonomi skala mikro. Kondisi tersebut secara jangka panjang tidak diimbangi dengan pelestarian hutan terutama diwilayah sumber mata air. Pengelolaan yang dilakukan secara berkepanjangan tanpa diimbangi dengan upaya pelestarian alam, tentu saja memiliki dampak. Sehingga dampak tersebut kembali pada pemanfaat lingkungan.

3. FGD III (Analisis Sejarah Kondisi Kekeringan)

Pada FGD ketiga pembahasan mulai lebih pada sebab akibat. Dimana kondisi kekeringan tidak terjadi begitu saja. Tentu ada beberapa faktor-faktor yang menjadikan kondisi ini terjadi berulang-ulang setiap tahunnya. Maka mulai melakukan analisis sejarah kondisi kekeringan desa. Sejak kapan desa mengalami penurunan hasil air, sehingga menggali kembali kejadian-kejadian yang pernah terjadi di dalam desa.

Mulai dari penebangan hutan secara besar-besaran. Dan hutan mengalami kegundulan kurang lebih 2 tahun. Pada masa itu baru dilakukan penanaman kembali dengan metode baru. Seperti pada bagan yang telah digambarkan di bab sebelumnya yakni bab 5 bagan 5.1 mengenai hutan bukaan dan tabel 5.1 mengenai sejarah kekeringan Desa Ngroto.

Dimana masyarakat menjadi pihak pengelola hutan lindung. Meski muncul peraturan-peraturan dimana dalam pengelolannya masyarakat harus menanam pohon-pohon berbatang besar dan rindang. Namun hasil dari tanaman tersebut dapat dikelola oleh masyarakat sendiri sebagai sumber penghasilan masyarakat.

Hingga pada pembahasan kelompok-kelompok yang turut andil dalam kondisi ini. selain itu, menarik pihak-pihak yang menjadi *stakeholder* dalam perencanaan perubahan kedepan. Sehingga kondisi kekeringan tidak menjadi penyelesaian satu pihak. Namun dapat menjadi penyelesaian dan tanggung jawab bersama. Maka menarik akar masalah menjadi upaya

Dari 3 kali FGD non formal, kondisi yang kering di sebutkan yakni kekeringan. Lokasi desa yang berdekatan dengan Gunung Argopuro dan di kelilingi oleh hutan lindung tidak menjadi acuan kelimpahan akan sumber air yang ada. Hal ini terjadi berulang-ulang setiap tahunnya dan semakin tahun semakin pendek jangka penghasilan air.

99

C. Analisis Masalah Bersama LMDH

Gambar 6.9
Diskusi Bersama Anggota LMDH



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Analisis bersama LMDH dan perangkat desa merupakan kegiatan FGD formal yang berjumlah 20 orang yang diundang. Hal ini sebelumnya didiskusikan dengan beberapa stakeholder desa. Dalam kegiatan FGD ini di hadiri oleh Kepala Desa Ngroto beserta sekertaris dan beberapa perangkat desa, kemudian pengurus LMDH beserta beberapa anggota nya, seorang guru dan mandor perhutani.

Analisis masalah ini mendatangkan beberapa pihak yang bertujuan untuk menganalisis kondisi desa berdasarkan hasil pemetaan awal. Sebagaimana hasil yang dimunculkan dari hasil pemetaan awal yakni perekonomian dan lingkungan. Masyarakat hingga saat ini hanya mengacu pada musim penghujan agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain pada musim itu masyarakat harus membeli air untuk kebutuhan sehari. Hal ini sebenarnya sudah menjadi isu yang sering dibicarakan pada periode-periode sebelumnya.

Namun ketika peneliti memaparkan peta desa yang dikelilingi oleh hutan masyarakat mulai bertanya-tanya, kenapa sumber kita mulai habis. dengan kondisi yang begitu hijau ketika dilihat dari hasil jepretan citra satelit. Hal ini menjadi isu baru yang dibicarakan dalam forum diskusi. Pola pikir sumber rusak mencari sumber yang baru tentu saja bukan menjadi alternative yang buruk. Namun, ketika kondisi tersebut terus menerus dibiarkan maka lamakelamaan daerah tersebut tidak memiliki sumber lagi.

101

Tabel 6.2

No	Analisis Masalah	Tujuan	Strategi
1	Belum ada upaya penyelesaian kondisi desa secara bersama-sama dengan nilai lokal	Masyarakat mampu memutuskan dan menyelesaikan kondisi sumber mata air secara bersama-sama	Adanya kegiatan diskusi air antar masyarakat pemilik <i>sanggeum</i>
2	Tidak adanya kekuatan (<i>powerless</i>) Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dalam lingkup masyarakat desa	Menjadi kelompok pelopor	Adanya forum diskusi bersama, antara pengurus dan anggota
3	Minimnya peran peran besar penghasil dan pengikat air disekitar sumber mata air	Memperbaiki kondisi sumber mata air dan kondisi tanah sebagai sumber mata air desa	Adanya penanaman pohon pengikat dan penghasil air. Membuat lubang biopori di sekitar sumber mata air

Sumber : Hasil FGD Peneliti bersama Masyarakat Desa Ngroto

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa setelah dilakukan proses analisis masalah ini, maka masyarakat mampu pula menentukan tujuan atau arah dari penyelesaian masalah. Sehingga ketika pokok masalah dan pokok tujuan telah diketahui. Maka, proses selanjutnya yakni menentukan strategi guna mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari poin pertama dimana kondisi masalah yakni belum ada upaya penyelesaian kondisi desa melalui nilai lokal. Dimana kondisi yang dimaksud yakni kondisi kekeringan yang dirasakan tiap tahunnya oleh masyarakat. harapan dari penyelesaian kondisi ini adalah masyarakat mampu memutuskan dan menyelesaikan maupun mengatasi kondisi kekeringan tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan rumusan strategi secara umum yakni memulai kegiatan adanya diskusi yang di khususkan mengenai kondisi air atau khususnya kondisi sumber mata air.

D. Perumusan dan Perancangan Program

Perumusan program ini merupakan upaya konservasi sumber mata air utama yakni *Grenjeng*. Kemudian penanggung jawab dari masing-masing tanaman sekitar sumber mata air yakni masyarakat. Namun hal ini tentu saja perlu proses baik secara jangka panjang maupun jangka menengahnya. Sehingga hasil diskusi yang dimunculkan untuk perawatan di dipercayakan pada anggota LMDH yang memiliki lahan di sekitar sumber mata air. Hal ini dirasa pilihan yang paling efektif oleh kepala desa yang disepakati oleh forum. Hal ini merupakan gerakan awal konservasi lingkungan.

[illegible]

Perumusan dan perencanaan penanaman pohon dan pembuatan lubang biopori dilakukan dalam jangka waktu bersamaan. Kemudian penentuan titik-titik lubang dan lokasi penanaman dilakukan saat sebelum kegiatan atau dalam masuk persiapan. Saat tiba dilokasi pun di cocokkan kembali titik-titik yang telah ditentukan sebelumnya. Sepanjang sumber dari hulu hingga ketengah atas lereng dilakukan penanaman pohon dan pembuatan lubang biopori.

Beberapa pohon yang disempatkan disebutkan yakni pohon beringin, pohon padang, pohon kipik, pohon gayan, dan rotan. Pohon-pohon tersebut dipilih karena pohon-pohon tersebut merupakan pohon dan penghasil dan pengikat air. Namun hal tersebut memiliki beberapa kendala selain kendala pada beberapa pohon yang sudah mencari bibitnya, ada beberapa pohon yang

Kampanye dan promosi perlindungan sumber mata air direncanakan dilakukan melalui beberapa kegiatan yang telah ada di desa. Sehingga tidak membuat kegiatan baru. Namun masuk pada kegiatan rutinitas yang telah ada sebelumnya. Seperti pengajian, cek kesehatan balita maupun lansia, dan beberapa kegiatan yang ada di kelompok PKK. Selain itu, adanya penempelan poster di gedung balai Desa Ngroto dan menuliskan kata-kata ajakan di pohon-pohon yang telah ditanami.

AKSI PERUBAHAN

1. Kampanye dan Promosi Program

Setiap hari jum'at malam sabtu, bapak-bapak Desa Ngroto mengikuti kegiatan pengajian. Kegiatan ini dilakukan bergilir setiap minggunya. Lokasi nya pun berpindah-pindah sesuai dengan kesepakatan masyarakat pada minggu sebelumnya. sehingga kegiatan ini dilakukan di rumah-rumah masyarakat.

107

Sehingga pemaksimalan kegiatan rutin yang telah ada sebelumnya menjadi pilihan dalam proses upaya perubahan. Namun dengan beberapa tujuan dan harapan yang jelas. Tidak semata-mata hanya pada kebiasaan. Akan tetapi, kegiatan ini di perbarui dengan tujuan dan harapan yang lebih diperjelas lagi. Maka, muncul proses kampanye dan promosi kegiatan pelestarian sumber mata air. Hal ini diharapkan agar kebiasaan masyarakat tidak hanya sebatas kebiasaan semata namun telah memiliki tujuan di masing-masing fase pertumbuhan masyarakat di Desa Ngroto.

Pada minggu selanjutnya sesi setelah dilakukan kegiatan pengajian, ada sesi diskusi. Dimana kegiatan diskusi ini biasanya membahas mengenai iuran dan keberlanjutan kelompok pengajian. Sehingga pada kegiatan ini dimanfaatkan dengan memasukkan ajakan-ajakan baik secara langsung maupun tidak menggunakan poster kegiatan. Sehingga tanpa

2. Diskusi Air Kelompok LMDH

Sehingga penguatan kapasitas perlu ditekankan kembali dalam lembaga. Saat pelaksanaan kegiatan konservasi sumber mata air, tentu saja mengumpulkan beberapa *stakeholder* yang memang memiliki wewenang dimasing-masing bidang. Sebagaimana kepala desa, sekretaris desa, dan beberapa perangkat desa. Kemudian ada juga perwakilan dari pihak perhutani dalam perumusan program konservasi sumber mata air. Adanya gerakan yang dimunculkan oleh lembaga kelompok yakni LMDH menunjukkan kembalinya LMDH dalam melakukan perubahan desa.

[illegible]

Sehingga memunculkan kampanye mengenai konservasi sumber mata air. Dimana tujuannya kegiatan konservasi ini tidak berhenti pada beberapa individu, namun tetap berlanjut keseluruh elemen masyarakat Desa Ngroto. Penguatan lembaga ini menjadikan LMDH sebagai kelompok penggerak konservasi sumber mata air. Kampanye ini dilakukan dengan adanya diskusi mengenai kondisi sumber mata air. Selain itu, membuat poster-poster ajakan untuk menanam dan melindungi pohon. Poster ini di tempelkan di papan pengumuman balai desa.

Dalam forum ini lebih pada penekanan kondisi desa. Dimana jika kondisi ini tidak ditangani mungkin kondisi kekeringan tidak menjadi kondisi tahunan. Namun menjadi kondisi permanen. Sehingga forum ini

Kegiatan ini di rumuskan bersamaan dengan analisis kondisi desa. Sebelumnya LMDH memiliki program penanaman pohon di sepanjang saluran air. Namun, hal tersebut belum dapat terealisasi hingga saat ini. Hal tersebut di dasari oleh sering terjadi longsor-longsoran kecil di sepanjang saluran air hingga menyumbat jalannya air.

Kegiatan ini melibatkan pihak LMDH dan anggotanya. Hal tersebut disepakati karena peran pengelolaan hutan di sekitar sumber mata air, merupakan masyarakat Desa Ngroto yang tergabung dalam LMDH. Sehingga penanggung jawaban atas tanaman tersebut secara umum dipengang oleh masyarakat desa namun di khususkan perawatannya oleh beberapa anggota yang memang memiliki kebun di sekitar sumber mata air.

Selain kendala tersebut, terdapat kendala lainnya yakni mengenai pohon yang akan ditanam. Dimana pemilihan pohon bisa menjadi sedikit sulit. Hal tersebut di karenakan beberapa hal yang pertama yakni pohon-pohon pengikat air atau penghasil air kebanyakan pohon besar dan akarnya yang menjalar jauh. Hal tersebut dapat mengganggu tanaman produksi warga sekitar. Kemudian beberapa bibit pohon juga tidak tersedia di wilayah sekitar hingga kecamatan. Tentu saja hal tersebut menjadi pertimbangan baru, karena jika membeli maupun mencari bibit di luar wilayah akan menambah biaya kegiatan.

A hand-drawn map of Europe on a grid background. The map is colored in shades of brown and tan, with some blue and green highlights. It shows the outlines of major European countries and regions, with dots indicating major cities. The map is drawn on a piece of paper with a grid pattern, and there are some faint, illegible markings on the left side.

116

Dimana sebelumnya banyak dari masyarakat yang memang kebutuhan air dan produksi air dalam desa sudah menjadi masalah berlarut-larut. Maka perlu adanya tindakan minimal meminimalkan kerusakan yang semakin hari semakin bertambah. Sehingga penanaman pohon sebagai alternatif yang di rasa paling efisien menyelesaikan problem secara jangka panjang.

kerusakan yang semakin hari semakin bertambah. Sehingga penanaman pohon sebagai alternatif yang di rasa paling efisien menyelesaikan problem secara jangka panjang.

Selain itu, penebangan pohon untuk makan ternak juga sering sehingga tidak berhenti pada penanaman. Namun, berlanjut perawatan pohon. Maka di putuskan perawatan pohon ini di utamakan tanggung jawabkan kepemilikannya pada anggota LMDH

Selain itu, penebangan pohon untuk makan ternak juga sering sehingga tidak berhenti pada penanaman. Namun, berlanjut perawatan pohon. Maka di putuskan perawatan pohon ini di utamakan tanggung jawabkan kepemilikannya pada anggota LMDH memiliki kebun di sekitar sumber mata air. Dan pihak LMDH lembaga resmi desa melakukan monitoring akan kondisi pohon y tanam tersebut.

Selanjutnya pemilihan jenis pohon untuk meminimalisir pengembalian karbon ke atmosfer, maka kembali pada alam yang dimiliki oleh desa. Beberapa pohon yang ada di desa tersebut berada di hutan yang dirasa cukup efektif sebagai pohon penghasil oksigen.

Meski sebelumnya telah menentukan titik-titik yang akan si tanam. Namun pada saat dikiisi dilakukan kembali penentuan titik-titik penanaman. Hal ini di karena ada beberapa titik yang dirasa lebih perlu dilakukan penanaman. Pada saat penanaman karena ada 8 orang termasuk peneliti saat pelaksanaan kegiatan. Maka di buat beberapa tim. Karena penanaman tidak hanya di lakukan di pinggiran pas sumber mata air. Namun ada beberapa pohon yang ditanam berjarak 5 hingga 10 meter sumber mata air. Medannya cukup curam, sehingga hanya 2 orang yang melakukan penanaman di sekitar titik tersebut.

2. Rekayasa Pembuatan Daerah Resapan Air

Gambar 7.7
Pembuatan Lubang Biopori di Sekitar Sumber Mata Air



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pembuatan daerah resapan air bertujuan membantu agar air yang ada di permukaan tanah dapat lebih cepat masuk kedalam tanah. Kegiatan ini di rasa kegiatan yang cukup sederhana dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Selain itu, pada saat perumusan program, Desa Ngroto memasuki musim penghujan. Dimana air hujan dapat menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan air jika dapat di olah seoptimal mungkin.

Namun pada prakteknya pembuatan alat untuk menampung air hujan dirasa masih perlu dikaji ulang. Sehingga masyarakat berfokus pada pemanfaatan air hujan secara sederhana. Membuat lubang biopori menjadi satu rujukan yang dipilih. Sebagaimana sebelumnya penentuan pembuatan lubang biopori berada di halaman rumah. Sehingga masing-masing rumah minimal membuat 2 lubang biopori. Namun, hal tersebut

Karena beberapa pertimbangan, maka pembuatan lubang biopori dilakukan di sekitar sumber mata air di dekat titik-titik penanaman pohon. Tujuannya agar air hujan dapat segera masuk kedalam tanah bagian dalam dan dapat di proses oleh tanaman-tanaman di sekitar. Pembuatan lubang biopori ini dilakukan bersamaan pada saat penanaman pohon.

Pembuatannya juga dilakukan secara tradisional. Dengan menggunakan alat-alat yang dimiliki oleh masyarakat, seperti cangkul dan linggis. Selain itu, lubang-lubang ini di tandai dengan beberapa guguran daun di pinggirannya. Lubang ini sengaja tidak ditutupi secara langsung atau memang diperlihatkan secara terang-terangan. Tujuannya agar tidak terjadi kecelakaan yang tidak di inginkan.

C. Monitoring dan Evaluasi

Tabel 7.1
Most Significant Change Program

PROGRAM	SEBELUM (BEFORE)	SESUDAH (AFTER)
Bertambahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan sumber mata air	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Masyarakat menebangi pohon-pohon penghasil dan pengikat air ❑ Tidak ada pohon disepanjang sumber mata air ❑ Tidak adanya alternatif tadah hujan di sekitaran sumber mata air 	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Masyarakat mulai diberi arahan untuk tidak menebang pohon sembarangan ❑ Menanam pohon pengikat air di sepanjang pinggiran sumber ❑ Membuat lubang biopori di beberapa titik pinggiran sumber mata air
Berfungsinya kembali kelompok Lembaga Masyarakat Desa Hutan Desa Ngroto	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Tidak adanya penggagas untuk melakukan konservasi sumber mata air ❑ Tidak ada perkumpulan baik rutin maupun insidental ❑ Tidak berjalannya program yang telah di miliki 	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Adanya gerakan dari pengurus inti bersama anggota untuk melakukan penanaman pohon di pinggiran sungai ❑ Mulai di adakan perkumpulan anggota guna membahas program penanaman pohon ❑ Melaksanakan salah satu program yakni penanaman pohon. Meski awalnya penanaman pohon ini dilakukan di pinggiran selang, namun pada prakteknya dilakukan di pinggiran sumber mata air.
Adanya kebijakan dan pengawasan daerah sumber mata air	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Tidak adanya larangan atau pengawasan yang di berlakukan untuk masyarakat yang menebang pohon ❑ Pemerintah desa masih menyepelekan kondisi sumber mata air dan mulai fokus dengan sumber lainnya ❑ Masyarakat memiliki pemahaman bahwa jika sumber air habis masih bisa mencari sumber yang baru 	<ul style="list-style-type: none"> ❑ Terbentuknya larangan hingga kelompok pengawas akan pnebagan pohon yang telah ditanam ❑ Pemerintah desa mulai turun dalam kegiatan diskusi bersama anggota LMDH guna kegiatan keberlanjutan akan penanaman pohon ❑ Sebagian besar masyarakat telah menyepakati dalam forum bahwa

PELESTARIAN SUMBER MATA AIR MELALUI PENGUATAN NILAI LOKAL

A. LMDH sebagai Kelompok Pelopor Pelestarian Sumber Mata Air

Sehingga ketergantungan akan kondisi alam menjadi salah satu faktor yang lebih dalam lagi. Ketergantungan akan perubahan kondisi alam menjadikan masyarakat yang menggantungkan kebutuhan sehari-harinya dengan alam akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kondisi eksternal desa. Dimana kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 1997 terjadi krisis moneter.

124

Hal tersebut tentu saja dapat menjadi faktor baru. karena kehidupan ini dinamis tentu saja terjadi perubahan terus menerus setiap tahunnya. Karena kondisi perekonomian negara mengalami krisis tentu saja hal ini berdampak pada kondisi perekonomian di desa-desa seluruh Indonesia. Salah satunya Desa Ngroto.

Sehingga ketergantungan perekonomian pada luar daerah menurun. Dengan kondisi desa yang secara geografis didaerah lereng gunung dan di kelilingi hutan lindung maka masyarakat secara ekonomi mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan ketergantungan akan perekonomian di luar desa sangat besar. Maka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari hanya bergantung pda hutan. Dengan kondisi wilayah yang dirasa kurang *sefety*. Sehingga sempat terjadi kondisi kelaparan yang cukup lama.

Paska penjarahan sekitar Desa Ngroto yang awalnya lebat menjadi terang karena hutan sekitar telah digunduli. Hingga muncul gerakan penanaman pohon kembali oleh perhutan dengan model pembagian tanah kepada masyarakat desa. Hal tersebut merupakan upaya pemerintah agar masyarakat dapat memiliki sumber perekonomian kembali melalui pengelolaan hutan. Namun karena wilayah ini merupakan wilayah hutan lindung maka tanaman yang boleh ditanam di lahan tersebut merupakan tanaman berbatang besar. Sehingga baru 2003 wilayah sekitar Desa Ngroto baru mulai ditumbuhi beberapa pohon berbatang besar.

126

Namun, realitanya kondisi sumber *Grenjeng* saat ini telah mengalami kekeringan. Sumber ini bahkan hanya bisa mencukupi masyarakat di beberapa bulan tertentu yakni pada bulan awal musim penghujan. Sekitar 3 bulan sumber mata air ini dapat mengalir air kepermukiman. Selain pada periode tersebut masyarakat harus turun ke sumber yang lebih bawah dari desa dengan jarak tempuh yang cukup jauh. Bahkan pada saat kondisi kekeringan masyarakat harus membeli air untuk kebutuhan minum dan masak.

Pemilihan tema menjadi poin utama penelitian dalam memilih fokus dan lokasi penelitian. Dimana tema lingkungan menjadi tema besar dalam penelitian ini. Kondisi lokasi penelitian yang berdekatan dengan gunung namun memiliki masalah mengenai kekeringan menjadi isu menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Karena ketika dilihat secara geografis desa yang berdekatan dengan gunung dan di keleingi oleh hutan lindung

2. Refleksi Teoritik

Judul dari penelitian ini adalah upaya perlindungan sumber mata air melalui penguatan nilai lokal. Dalam penekanannya perubahan yang dilakukan melalui nilai-nilai lokal yang ada. Nilai lokal yang berkembang di desa ini erat hubungannya dengan dengan nilai keagamaan. Dimana hal ini dapat dilihat dari kegaitan rutinan masyarakat.

Selain itu jika dilihat dari data pendidikan masyarakat Desa Ngroto mayoritas merupakan lulusan pendidikan agama. Kuat sekali nilai agamis di desa ini, sehingga pemunculan nilai lokal dapat dengan mudah dikombinasikan dengan metode berdakwah secara perilaku atau dakwah *bil hal*.

Pendekatan dakwah *bil hal* ini merupakan salah satu metode berdakwah yang langsung memberikan contoh dalam bentuk perilaku. Sehingga jika di tarik lagi dari pemahaman konsep Pengembangan Masyarakat Islam pendekatan melalui dakwah *bil hal* merupakan metode yang paling ideal. Pada dasarnya dalam ajaran agama Islam, pemberdayaan merupakan salah satu tujuan dari dakwah.

Dalam praktiknya pemberdayaan ini telah melakukan proses dakwah baik secara lisan maupun secara perbuatan. Konteks dakwah islam yang dimaksud bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Dimana memanusiakan manusia adalah prinsipnya. Pemberdayaan terhadap sumber daya manusia merupakan upaya berkelanjutan dalam

3. Refleksi ke-Islam-an

Pengembangan Masyarakat Islam merupakan Prodi yang berada di dalam lingkup Fakultas Dakwah. Sehingga dalam proses pendampingan PMI merupakan prodi yang memiliki konsep dakwah yang sedikit berbeda dari pada prodi lainnya. Dalam konsep dakwah yang ditekankan yakni proses dakwah *bil hal*. Dimana jika konsep mengenai pembangunan masyarakat yang selalu ditekankan yakni pendampingan dan perubahan secara partisipatif. Maka secara tidak langsung konsep ini jika dihubungkan dengan dakwah keislaman maka masuk dalam proses dakwah *bil hal*.

3. Refleksi ke-Islam-an

Pengembangan Masyarakat Islam merupakan Prodi yang berada di dalam lingkup Fakultas Dakwah. Sehingga dalam proses pendampingan PMI merupakan prodi yang memiliki konsep dakwah yang sedikit berbeda dari pada prodi lainnya. Dalam konsep dakwah yang ditekankan yakni proses dakwah *bil hal*. Dimana jika konsep mengenai pembangunan masyarakat yang selalu ditekankan yakni pendampingan dan perubahan secara partisipatif. Maka secara tidak langsung konsep ini jika dihubungkan dengan dakwah keislaman maka masuk dalam proses dakwah *bil hal*.

3. Refleksi ke-Islam-an

Pengembangan Masyarakat Islam merupakan Prodi yang berada di dalam lingkup Fakultas Dakwah. Sehingga dalam proses pendampingan PMI merupakan prodi yang memiliki konsep dakwah yang sedikit berbeda dari pada prodi lainnya. Dalam konsep dakwah yang ditekankan yakni proses dakwah *bil hal*. Dimana jika konsep mengenai pembangunan masyarakat yang selalu ditekankan yakni pendampingan dan perubahan secara partisipatif. Maka secara tidak langsung konsep ini jika dihubungkan dengan dakwah keislaman maka masuk dalam proses dakwah *bil hal*.

Dakwah bil hal merupakan salah satu tahap dalam proses berdakwah. Dakwah melalui perbuatan. Tentu saja dakwah dalam tahap ini sebelumnya secara tidak langsung telah melalui tahap dakwah *bil lisan*. Konsep partisipatif yang menjadi titik tekan dalam proses pendampingan tentu saja merupakan kegiatan yang memiliki misi perubahan. Tidak hanya berhenti berbicara pada konsep perubahan. Namun aksi dalam melakukan perubahan mulai dari konsep, tujuan, hingga teknis penyelesaian disusun. Selain itu, ada pengertian lain yang menyebutkan

ludur.

Sedangkan misis yang dibawa merupakan misi perubahan menjadi lebih baik. Agama sendiri mengajarkan tidak hanya berher hubungan secara vertikal namun selalu berbicara pula mengenai hu secara horizontal. Karena hal tersebut merupakan bentuk syukur terhadap Sang Pencipta. Sedangkan gerakan perubahan tentu saja me msiis kebaikan yang tujuan akhirnya tentu saja memiliki hubungan bentuk syukur tehadap Sang pencipta.

Gerakan-gerakan perubahan tidak berhenti berbicara mengenai namun adanya gerakan dan tingkah laku. Hal tersebut juga berlak konsep dakwah *bil hal*, dimana dakwah dengan model pendeksa

terhadap Sang Pencipta. Sedangkan gerakan perubahan tentu saja mempromosikan kebaikan yang tujuan akhirnya tentu saja memiliki hubungan dengan bentuk syukur terhadap Sang pencipta.

Gerakan-gerakan perubahan tidak berhenti berbicara mengenai hal tersebut, namun adanya gerakan dan tingkah laku. Hal tersebut juga berlaku untuk konsep dakwah *bil hal*, dimana dakwah dengan model pendekatan ini tidak hanya berhenti pada teks agama atau dalil, namun ulasan dan praktik hadits tersebut merupakan acuan dalam bertindak. Sehingga dakwah

tidak hanya berhenti pada teks agama atau dalil, namun ulasan dan
hadits tersebut merupakan acuan dalam bertindak. Sehingga dakwah
perbuatan bagi sebagian masyarakat dapat dengan mudah di
pahami.

war Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiyah*, Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
mka, *Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal 159.

131

⁶⁵ Hamka, *Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981), hal 159.

Proses yang selanjutnya yakni *to understanding*. Dimana s mengetahui tidak berhenti pada makna tahu. Namun, berlanjut memahami kondisi sebenarnya. Dari berbagaimacam fenomena potensi yang ada tentu saja ada beberapa poin yang memiliki keterkaitan samalain. Sehingga problematikan yang muncul secara umum tidak dijadikan acuan bahwa hal tersebut merupakan akar dari permasalahan terjadi.

To plan merupakan tahap selanjutnya. Dimana masyarakat setelah memahami kondisi sebenarnya tentu harapan perubahan. Untuk menuju perubahan yang

masyarakat melakukan perumusan dan perencanaan. Hal penting dalam keberlanjutan. Karena pada proses ini ten masyarakat bukan lagi baru di bangun namun telah te proses sebelumnya.

Selanjutnya yakni *to action*. Dalam tahap ini setelah merencanakan dan merumuskan tindakan keberlanjutan menuju perubahan. Masyarakat tentu masuk dalam tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap ini re

peneliti dan kelompok mulai melakukan evaluasi dan refleksi terhadap segala macam proses yang telah dilakukan. Hal tersebut merangsang bentuk perbaikan dari hal yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, menjadi pembelajaran dan pengetahuan baru bagi pelaksana. Sehingga dapat mengetahui formula yang telah dirumuskan sebelumnya perlu dikembalikan atau perlu dilakukan perombakan lainnya. Selain itu, menjadi acuan dalam mengetahui tingkat perubahan yang telah terjadi.

A. Kesimpulan

- 135

pendidikan pesantren. Selain itu, turun temurun masyarakat memiliki kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat desa. Dimana biasanya masyarakat desa yang memiliki penghasilan dari bumi memiliki tradisi-tradisi tertentu. Namun di desa ini tradisi tersebut tidak ada. Sehingga bentuk syukur mereka dari penghasilan berbentuk pengajian rutin setiap minggunya. Namun hal ini tidak mampu menjadi solusi dalam proses penyelesaian masalah yang tengah terjadi di masyarakat.

3. Rekomendasi

1. Membangun keberlanjutan tentu saja perlu dilakukan dalam pendampingan ini. Hal ini, dikarenakan proses pendampingan

- tersebut tidak ada. Sehingga bentuk syukur mereka dari c
berbentuk pengajian rutin setiap minggunya. Namun hal t
tidak mampu mejnadi solusi dalam proses penyelesaian masala
tengah terjadi di masyarakat.
- ### 3. Rekomendasi
1. Membangun keberlanjutan tentu saja perlu dilakan dalam
pendampingan ini. Hal ini, di karenakan proses pendampingan

1. Membangun keberlanjutan tentu saja perlu dilakan dalam

- dan di rumuskan indikator jangka pendek dan panjang. Meski beberapa perubahan telah terlihat. Namun tetap perlu di pendampingan yang lebih jauh lagi. Karena proses pendanm tidak memilik jangka waktu tertentu. Maka posisi kelompok n

disetiap elemen masyarakat. Pola pikir pelestarian li tidak langsung dan terus menerus dapat tumbuh masyarakat. sehingga yang awalnya menjadi pro menjadi potensi dan kekuatan desa.

3. Kelompok yang telah ada menjadi acuan keberla kelompok LMDH menjadi pelopor utama dalam ge lingkungan. Sehingga kelompok ini dapat menjadi pa gerakan yang ada di lingkup masyarakat Desa Ngroto. dapat terlepas dari dukungan pemerintah desa g keberlanjutan program yang telah ada saat ini hing inovasi perubahan baru lainnya.

3. Kelompok yang telah ada menjadi acuan keberlanjutan kelompok LMDH menjadi pelopor utama dalam gerakan lingkungan. Sehingga kelompok ini dapat menjadi pendorong gerakan yang ada di lingkup masyarakat Desa Ngroto. Dapat terlepas dari dukungan pemerintah desa guna keberlanjutan program yang telah ada saat ini hingga inovasi perubahan baru lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Kottak, Conrad Phillip. 2009. *Anthropology The Exploration of Human Diversity*. McGraw-Hill. New York.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Pt. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Herimanto Dkk. 2014. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Bumi Aksara. Jakarta
- Sholeh, A. Rosyad. 1984. *Management Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Ya'qub, Hamzah. 1981. *publisistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro
- Masy'ari, Anwar. 1993. *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiya*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hamka. 1981. *Prinsip Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Machendrawati, Nanih dkk. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi. Strategi. sampai Tradisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jauhari, Imam Bonjol. 2014. *Sosiologi Untuk Perguruan Tinggi*. STAIN Jember Press.
- J.W, Ife. 2000. *Community Development: Creating Community Alternatives- vision. Analisis and Practice*. Melbourne: Longman
- Mudzakir, M. Djauzi. 1998. *Teori dan Praktek Pengembangan Masyarakat*. Surabaya: Usaha Nasional
- Afandi, Agus. 2014. *Metode Penelitian Sosial Kritis*. Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Press
- O.C, D. Hendropuspito 1998. *Sosiologi Agama*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta..
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Kamus Sosiologi*. Pt. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumodiningrat. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Gramedia. Jakarta.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. 2007. *Tafsir Al-Azhar Juz VII*. Pustaka Panjimas. Jakarta.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT Raja Grafindo Persada . Jakarta.
- Sumantri, Arif. 2010. *Kesehatan Lingkungan Perspektif Islam*. Kharisma Putra Utama. Jakarta

- Afandi, Agus dkk. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. IAIN Sunan Ampel Press. Surabaya.
- Tohari, Amin. 2014. *Sosiologi Pedesaan*. UIN Sunan Ampel Press. Surabaya.
- Marzali, Amri. 2012. *Antropologi dan Kebijakan Publik*. Kharisma Putra Utama. Jakarta

JURNAL :

- Burhan, Imang Mansur.1998. Pokok-pokok Pikiran tentang Zakat dalam Pemberdayaan Ummat, dalam jurnal Al Tadbir. Tranformasi Al Islam dalam Pranata dana PembangunanBandung: Pusat Pengkajian Islam dan Pranata IAIN Sunan Gunung Djati, 1998
- Halim, Abd. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 4 NO. 1
- Iswanto, Agus. 2014. *Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-teks Zaman Edan*, Jurnal Pemikiran Islam Vol. 19 No. 02
- Modul 1 Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Joko Christianto, PKWL4220-M1 : 1.2
- Nurdin, Ali. 2001. *Landasan Keilmuan Dakwah*. Jurnal Ilmu Dakwah Vol.4, No.1
- Suisyanto. 2002. *Dkawh Bil-Hal*. Aplikasi. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol. III. No. 2
- Mas'udi, Masdar F. 1987. Mukaddimah: *Dakwah. Membela Kepentingan Siapa?*. Majalah Pesantren. NO.4 Vol. IV
- Elisa, Jurnal. *Pengertian Kearifan Lokal*. Jurnal Online dan di akses di Elisa.ugm.ac.id pada tanggal 1 Agustus 2019 pukul 19:13
- Salim, Munir. *Adat Sebagai Upaya Budaya Kearifan Lokal untuk Memperkuat Eksistensi Adat ke Depan*. Jurnal Al-Daulah, Vol. 5 No. 2

